

PERINGATAN !!!

*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

Selamat membaca !!!

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh



UPT. PERPUSTAKAAN UNISBA

Konode>Nama Rumpun Ilmu : 613/Humaniora

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN HIBAH BERSAING



PERCERAIAN SUAMI-ISTRI DI KOTA BANDUNG : STUDI PERILAKU KOMUNIKASI, PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN STATUS EKONOMI RUMAH TANGGA

TIM PENGUSUL

Dr. Septiawan Santaha Kurnia, Drs., M.Si. 0406096401

Agus S.Psi, M.Psi. 0406081402

Yulika Sunarya, SE., M.Si. 0406076011

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

November 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Perceraian Suami Istri di Kota Bandung : Studi Perilaku Komunikasi, Psikologi Perkembangan dan Status Ekonomi Rumah Tangga

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap Dr. SEPTIAWAN SANTANA K.S.Sos., M.Si

Perguruan Tinggi Universitas Islam Bandung

NIDN 0106096301

Jabatan Fungsional Lektor Kepala

Program Studi Ilmu Komunikasi **17 6175**

Nomor HP 08156048240

Alamat surel (e-mail) septiawan.santana@gmail.com

Anggota (1)

Nama Lengkap YUNITA SARI S.Psi., M.Psi.

NIDN 0424068102

Perguruan Tinggi Universitas Islam Bandung

Anggota (2)

Nama Lengkap YULIKA SUNDAYA S.E., M.Si

NIDN 0324057601

Perguruan Tinggi Universitas Islam Bandung

Institusi Mitra (jika ada) -

Nama Institusi Mitra -

Alamat -

Penanggung Jawab -

Tahun Pelaksanaan Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

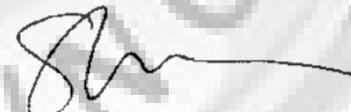
Biaya Tahun Berjalan Rp 50.000.000,00

Biaya Keseluruhan Rp 126.000.000,00

Mengetahui,
Dekan Fakultas Komunikasi


(Dr. H.O. Hasbiansyah., Drs M.Si)
NIP/NIK D.89.0.100

Bandung, 27 - 11 - 2016
Ketua.


(Dr. SEPTIAWAN SANTANA K.S.Sos.,
M.Si.)
NIP/NIK D.97.0.286

Menyetujui,
Ketua LPPM Unisba


(Prof. Dr. Edy Setradi., S.H., M.H.)
NIP/NIK 195911101987031002

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iii
Ringkasan.....	1
BAB 1. PENDAHULUAN.....	3
1.1. Latar Belakang.....	3
1.2. Tujuan Khusus Penelitian.....	6
1.3. Urgensi Penelitian.....	6
1.4. Target Temuan atau Luaran.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Ulasan Literatur.....	6
2.2.1. Komunikasi Konteks Tinggi dan Rendah.....	11
2.2.2. Klasifikasi Tahapan Psikologi Perkembangan.....	14
2.2.3. Klasifikasi Status Ekonomi Rumah Tangga.....	16
2.2. Road Map Penelitian.....	17
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	19
BAB 4. PEMBAHASAN.....	22
4.1. Karakteristik Rumah Tangga.....	22
4.2. Karakteristik Demografi Rumah Tangga yang Bercerai.....	29
4.3. Pemetaan Resiko Perceraian.....	31
4.4. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Suami Istri Pada Suatu Rumah Tangga Di Kota Bandung.....	33
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	41
5.1. Kesimpulan.....	41
5.2. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sebaran Jumlah Perceraian di Jawa Barat, Februari 2014	4
Gambar 2.	Alasan Perceraian di Jawa Barat, Februari 2014.....	5
Gambar 3.	Matrik Kondisi Eksisting dan Resiko Rumah Tangga dari Kombinasi Tiga Tipe : Komunikasi, Ekonomi, dan Psikologi Perkembangan	11
Gambar 4.	Road Map Penelitian	18
Gambar 4.	Fishbone Langkah Penelitian, Lokasi, Indikator Capaian, dan Luaran Penelitian	20
Gambar 5.	Sebaran Pekerjaan Suami	23
Gambar 6.	Sebaran Pekerjaan Istri	24
Gambar 7.	Status Pernikahan	25
Gambar 8.	Usia Pernikahan.....	26
Gambar 9.	Tingkat Pendidikan.....	26
Gambar 10.	Jumlah Anak.....	27
Gambar 11.	Tempat Tinggal	27
Gambar 12.	Lokasi Kerja Suami	28
Gambar 13.	Status Pekerjaan Suami Rumah Tangga yang Bercerai	29
Gambar 14.	Resiko Perceraian Pada Kelompok Gaya Komunikasi, Golongan Pendapatan dan Psikologi Perkembangan, Persen...	32

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Tahapan Psikologi Perkembangan	15
Tabel 2.	Hasil Estimasi Model Logit Pilihan Rumah Tangga : Ceraai atau Tidak	34



RINGKASAN

Penelitian empiris ini bertujuan untuk : [1] menggambarkan karakteristik rumah tangga dari tipe komunikasi tinggi-rendah, tahapan psikologi perkembangan pernikahan dan status ekonomi di Kota Bandung, dan [2] mengkaji faktor-faktor penyebab perceraian suami istri pada suatu rumah tangga di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah salah satu metode kuantitatif, yaitu model ekonometrika qualitative dependent variable, yang merepresentasikan tingkat kerentanan perceraian suami istri pada rumah tangga. Berdasarkan ulasan literatur, perceraian tersebut merupakan keputusan dari kombinasi faktor komunikasi, psikologi, dan status ekonomi.

Pada laporan akhir ini, telah ditampilkan hasil penelitian dengan : (1) karakteristik rumah tangga sample, dan (2) karakteristik rumah tangga sample yang mengalami perceraian, dan (3) temuan faktor-faktor yang menjelaskan peluang terjadinya perceraian pada rumah tangga.

1. Semakin lama usia pernikahan, peluang perceraian rumah tangga 0.79 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 1.2642 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, semakin lama usia pernikahan peluang rumah tangga untuk bercerai akan semakin rendah.
2. Keterbukaan komunikasi dalam rumah tangga akan menghasilkan peluang perceraian 0.13 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 7.5384 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, keterbukaan komunikasi yang dibangun pada rumah tangga besar artinya bagi peluang untuk melestarikan pernikahan.
3. Budaya komunikasi tingkat tinggi dalam rumah tangga akan menghasilkan peluang perceraian 3.4284 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 0.2917 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, budaya komunikasi tingkat tinggi yang dibangun pada rumah tangga akan memperbesar peluang perceraian rumah tangga.
4. Meningkatnya status psikologi perkembangan pada rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian 2.4220 lebih tinggi dibandingkan dengan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahannya 0.4129 lebih

tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin memasuki psikologi perkembangan yang lebih, rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang tinggi juga.

5. Meningkatnya status ekonomi rumah tangga, akan menghadapi peluang perceraian 2.0880 lebih tinggi dari peluang melestarikan pernikahan. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahan 0.4789 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang semakin besar.

6. Meningkatnya pendapatan rumah tangga, akan menghadapi peluang perceraian 0.8287 lebih tinggi dari peluang melestarikan pernikahan. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahan 1.2068 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang semakin besar.

BAB 1. PENDAHULUAN

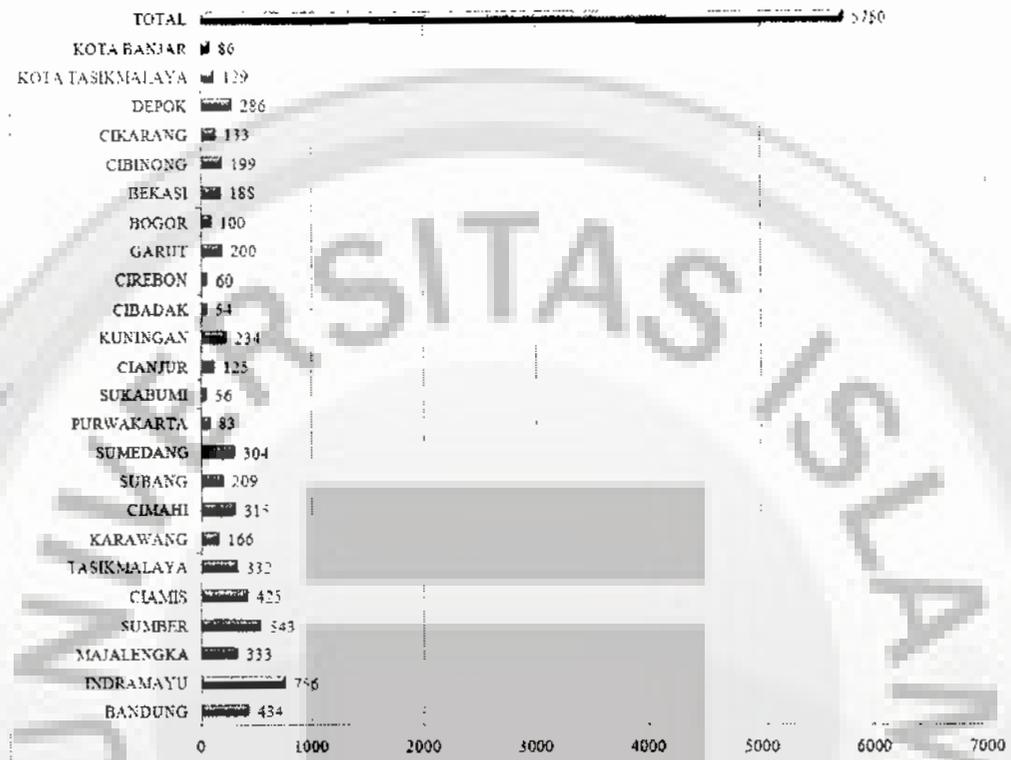
1.1. Latar Belakang

Perceraian pasangan suami istri berpotensi besar menimbulkan masalah pada anggota rumah tangga. Perceraian tidak hanya membuat anak merasa terluka karena kehilangan sosok ayah atau pun ibunya. Anak-anak juga merasa khawatir tidak mendapatkan kasih sayang orang tua mereka lagi. Mereka pun seringkali merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebab perceraian. Prestasi anak terganggu dan mereka seringkali mengalami kesedihan dan juga kemarahan yang terkadang sulit diungkapkan sehingga terkadang menimbulkan permasalahan perilaku baik di sekolah maupun di rumah. Selain anak-anak, pasangan yang bercerai juga mengalami berbagai permasalahan emosi. Pasangan yang bercerai merasa terhina atau marah dan kesal akibat sikap buruk pasangan. Pasangan juga merasa kesepian karena sudah tidak ada lagi tempat berbagi cerita dan mencurahkan keluh kesah serta mendapatkan bentuk kasih sayang. Serangkaian problem kesehatan juga bisa disebabkan akibat depresi. Masalah lain yang juga timbul adalah masalah keuangan, hal ini dikarenakan bila pasangan atau isteri yang mendapat hak asuh anak maka ia akan merasa kesulitan untuk membiayai anak-anaknya karena suami tidak peduli dengan keluarganya lagi. Selain itu, perempuan yang bercerai harus bekerja untuk memberikan nafkah pada anak-anaknya namun terkadang kehilangan waktu untuk dapat memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Rumah tangga adalah unit terkecil dari negara. Unit tersebut tentu perlu perhatian yang serius, mengingat dampaknya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Rumah tangga adalah sumber yang menghasilkan sumber daya manusia yang kelak akan menempati posisi strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perceraian yang terjadi di Jawa Barat terlihat banyak. Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1, jumlah perceraian yang tercatat di Wilayah Kantor Pengadilan Agama Jawa Barat sebesar 5 750 kasus. Terbesar ada di Kabupaten Indramayu, kedua dan ketiga berada di Sumber dan Bandung. Informasi yang muncul adalah bahwa kasus perceraian tidak hanya dominan di perkotaan, seperti halnya Bandung. Tapi di daerah pertanian, seperti Kabupaten Indramayu, bahkan

paling besar kasus perceraianya. Daerah Sumber, Kabupaten Cirebon, mungkin masih sama karakternya dengan Indramayu.

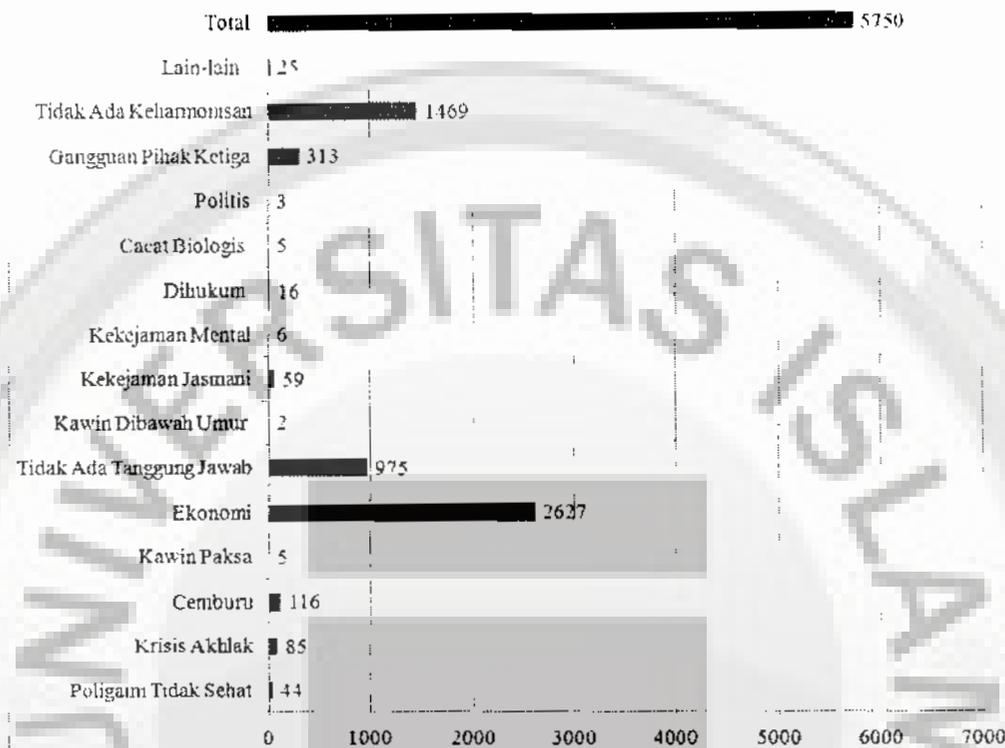


Sumber : Pengadilan Agama Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bandung (2014)
Gambar 1. Sebaran Jumlah Perceraian di Jawa Barat, Februari 2014

Perbandingan angka ini tertuju pada Kota Bandung. Ada pandangan yang buram. Mengapa lebih rendah dibanding daerah pertanian ? padahal Kota Bandung masyarakatnya lebih heterogen, sudah termasuk daerah urban dengan permasalahan yang diduga lebih kompleks. Daerah urban, seperti Kota Bandung, bisa saja dinilai memiliki perilaku rumah tangga yang lebih baik dari pertanian. Namun tidak juga, karena daerah pertanian lain, seperti Garut, Kuningan, Cianjur, angka perceraianya rendah dibanding Kabupaten Idramayu dan daerah Sumber. Argumentasi ini perlu penjelasan secara ilmiah.

Penyebab perceraian beragam. Menurut catatan Kantor Pengadilan Agama, seperti diilustrasikan pada Gambar 2, paling dominan disebabkan karena masalah ekonomi rumah tangga, dan ketidakharmonisan. Data tersebut memberikan informasi awal bahwa keputusan perceraian muncul karena tekanan keuangan rumah tangga. Ketidaktercapaian kebutuhan dan keinginan rumah tangga

mendorong mereka untuk mencari pasangan baru. Komunikasi menjadi tidak harmonis, dan berujung pada perceraian. Ini adalah analisis yang muncul.



Sumber : Pengadilan Agama Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bandung (2014)

Gambar 2. Alasan Perceraian di Jawa Barat, Februari 2014

Analisis tersebut masih buram. Perlu perspektif yang lebih luas untuk memahami kasus perceraian. Perceraian, bagi pasangan suami istri, adalah suatu pilihan tindakan, yang didorong oleh beragam pertimbangan yang melekat. Dari sudut pandang ilmu psikologi, setiap pasangan suami istri menempati tahapan perkembangan psikologi yang beragam, dan tentunya dengan masalah rumah tangga yang beragam. Dari sudut pandang ekonomi, mereka menempati tingkat kesejahteraan yang berbeda juga, pun halnya dari sisi gaya komunikasi pasangan suami istri. Antara aspek psikologis, ekonomi, dan komunikasi, berkelindan, dan tidak parsial. Rencana penelitian ini, oleh karena itu, akan dibingkai dengan judul : Perceraian Suami Istri di Kota Bandung : Studi Perilaku Komunikasi, Psikologi Perkembangan Dan Status Ekonomi Rumah Tangga.

1.2. Tujuan Khusus Penelitian

Mengacu pada masalah penelitian, tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

- [1] Menggambarkan karakteristik rumah tangga dari tipe komunikasi tinggi-rendah, tahapan psikologi perkembangan pernikahan dan status ekonomi di Kota Bandung, dan
- [2] Mengkaji faktor-faktor penyebab perceraian suami istri pada suatu rumah tangga di Kota Bandung.

1.3. Urgensi Penelitian

Rumah tangga adalah unit terkecil dari negara. Rumah tangga yang baik, akan menunjang terbentuknya negara yang baik. Teori tentang rumah tangga, sebagai alat deduktif untuk memahaminya, telah cukup banyak berkembang. Hanya saja teorinya muncul dari visi keilmuan yang berbeda, dan parsial. Padahal dalam rumah tangga, antara perilaku komunikasi, kondisi psikologis, dan status ekonominya terintegrasi dan menjadi dasar untuk menentukan tindakan dan perilakunya. Oleh karena itu, penelitian empiris ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- [1] Menjadi acuan bagi pemerintah rumah tangga untuk merumuskan kebijakan dan program penurunan masalah perceraian.
- [2] Memberikan perluasan cara pandang bagi para peneliti humaniora seputar masalah rumah tangga.

1.4. Target Temuan atau Luaran

Target temuan yang diharapkan terdokumentasikan pada penelitian ini adalah :

- [1] Terumuskannya keragaan rumah tangga dari aspek level komunikasi tinggi-rendah, tahapan psikologi perkembangan, dan status ekonomi rumah tangga.
- [2] Ditemukannya faktor komunikasi, psikologi, dan ekonomi yang menimbulkan kecenderungan pasangan suami istri untuk memutuskan perceraian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ulasan Literatur

Perceraian suami istri dalam rumah tangga adalah tindakan yang mereka putuskan dengan pertimbangan tertentu. Mengutip dari Naofal (2014), perceraian adalah jalan keluar terakhir (*way out*) untuk mengakhiri perkawinan yang sudah tidak mungkin lagi dapat dipertahankan dan perceraian ini dilakukan demi kebahagiaan yang dapat diharapkan sesudah terjadinya perceraian. Perceraian hanya dapat dilakukan apabila telah terbukti adanya alasan-alasan yang dapat dibenarkan oleh hukum agama dan undang-undang yang berlaku.

Fenomena perceraian telah mengundang teoritikus dan peneliti dari beragam disiplin ilmu. Terdapat beberapa artikel dari tiga disiplin ilmu yang siap untuk dikembangkan dan diperdalam lagi. Dari disiplin ilmu psikologi, terkumpul lima artikel, seperti Yodanis (2005), Mata (2006), Heaton et.al.,(2001), Amato (2010), dan Santrock (2012). Dari disiplin ilmu komunikasi, terkumpul lima artikel seperti : Riessman (1990), Cooney and Uhlenberg (1990), Gottman, 1994), Hopper (2001), Madden-Derdich, Leonard, dan Christopher (1999), dan Vangelisti (2004). Dari disiplin ilmu ekonomi, terdapat dua artikel seperti : Becker (2000), dan Stevenson (2007). Ekonom yang dipandang sebagai intelektual leader dalam masalah rumah tangga adalah Garry S. Becker. Mencari irisan dari beragam artikel tersebut, tidak terlalu mudah. Memerlukan diskusi yang intensif antar peneliti untuk memproleh dasar logika.

Dari disiplin ilmu psikologi, penelitian Heaton et.al.,(2001) berargumen bahwa perceraian di Indonesia merupakan dampak dari perluasan pendidikan, penundaan pernikahan, urbanisasi, peningkatan angka lapangan kerja sebelum menikah, perubahan legislatif, peningkatan kesempatan untuk bebas memilih dalam pernikahan. Sepertiga dari perceraian di karenakan *trend* penundaan pernikahan dan perluasan pendidikan. Argumen tersebut diangkat dari penelitian ini di lakukan di Indonesia, tetapi masih bersifat umum dan belum mengarah pada spesifikasi latar belakang subjek seperti status ekonomi dan pada tahapan perkembangan pernikahan atau usia pernikahan.

Penelitian Amato (2010), mengangkat pengetahuan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan angka perceraian tinggi adalah pernikahan muda, tingkat

pendidikan yang rendah, tingkat pendapatan yang rendah, tidak memiliki keterikatan agama, memiliki orang tua yang bercerai, memiliki anak sebelum menikah. Selain itu, salah satu dari karakteristik pasangan yang kemungkinan bercerai adalah pasangan yang kecanduan alkohol, memiliki masalah psikologis, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan pembagian kerja di dalam rumah tangga. Perceraian seringkali terjadi pada awal pernikahan yaitu antara 5-10 tahun pernikahan (National center for Health Statistics, 2000 dalam Santrock, 2012). Penelitian ini dilakukan di Amerika. Karakteristik subjek dengan budaya yang berbeda tentu menjadi perbedaan terhadap penelitian perceraian di Indonesia.

Yodanis (2005, dalam Santrock) menemukan bahwa perceraian terjadi pada negara yang memiliki kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memiliki kesamaan hak dalam menghasilkan uang dan juga bekerja. Penelitian ini dapat menjadi arahan bagi peneliti mengenai kontribusi peran laki-laki dan perempuan di Indonesia di dalam rumah tangga.

Matta (2006 dalam Santrock, 2012) berargumen bahwa alasan laki-laki bercerai dikarenakan isteri mereka sering mengomel, mengkritik, penggunaan alkohol, atau perselingkuhan. Alasan perempuan dengan kelas social ekonomi tinggi cenderung tidak puas dengan komunikasi, intimasi atau koneksi emosional dibandingkan dengan perempuan dari social ekonomi bawah. Penelitian ini menunjukkan bahwa alasan perceraian juga dapat dibedakan berdasar status ekonomi dan kelas social mereka.

Penelitian-penelitian lain di Indonesia tentang perceraian cenderung berfokus pada bidang ilmu yang terpisah seperti pada ilmu psikologi. Dalam ilmu psikologi, penelitian mengenai perceraian cenderung berkaitan dengan komitmen pernikahan, kepuasan pernikahan, dan dampak perceraian bagi anak dan pasangan suami isteri. Sedangkan penelitian mengenai gabungan berbagai disiplin ilmu masih sedikit dilakukan. Padahal berdasarkan Duvall, terdapat berbagai disiplin ilmu yang terlibat dalam Family Study.

Dalam disiplin ilmu komunikasi, perilaku komunikasi perceraian di dalam rumah tangga merupakan bagian dari pola-pola komunikasi. Contohnya Gottman (1994). Pola komunikasi yang terbentuk ketika perhubungan suami-istri berada di

ambang perceraian, atau di dalam rumah tangga yang telah berakhir (Riessman, 1990).

Bahasan mengenai perceraian memang memokus pada proses masa menuju terjadinya perceraian, atau pelbagai efek dari perceraian. Konsep-konsepnya terdiri atas perceraian, kegagalan rumah tangga, resiko perceraian, konflik perceraian, dissolusi, dan rumah tangga pascaperceraian. Sebagai contoh, Cooney and Uhlenberg (1990) mengkaji peranan dari perceraian di dalam perhubungan antara pasangan yang bercerai dan kematangan perhubungan pasangan terhadap anak-anaknya. Kajiannya menemukan indikasi bahwa perceraian memberi efek yang negative pada perilaku komunikasi bila diukur secara frekuensi dari kontak dan keseluruhan kualitas perhubungan orang tua dan anak.

Bahasan *The communication of older adults*, seperti yang dikerjakan Dickson es, yang membahas bagaimana perubahan di dalam *struktur* keluarga-keluarga yang telah dipengaruhi bangunan *interaksi* keluarga, diantaranya, mengulas berbagai perilaku pada berbagai *bentuk* keluarga. Kajian-kajiannya di antaranya tertuju pada interaksi-interaksi social dari perilaku-perilaku individu di dalam (atau pasca) perceraian. Perhubungan antarindividunya terkait dengan berbagai tipe keluarga, di dalam perilaku mereka sebagai bagian dari unit-unit biologis keluarga.

Julia Lewis, Judith Wallerstein, and Linda Johnson-Reitz melihat perubahan di dalam komunikasi di banyak keluarga yang tengah mengalami proses perceraian. Lewis es. menguji karakteristik-karakteristik dari interaksi keluarga di ambang perceraian, mengulas perhubungan antaranggota keluarga seusaai perceraian, dan menganalisis “metapesan” yang terjadi di dalam perceraian rumah tangga.

Berbagai kajian komunikasi dari perilaku perceraian di dalam rumah tangga, menurut Glen H. Stamp – ketika membuat koding dan katagorisasi *Theories of Family Relationships and a Family Relationships Theoretical Model* (dalam Anita L. Vangelisti, ed., 2004, *Handbook of Family Communication*: 3) – memiliki banyak bentukan.

Dalam perspektif *Interpretive*, Hopper (2001) menunjukkan bagaimana perilaku simbolik yang terjadi di dalam konflik di sebuah perceraian. Riset Hopper menggunakan metode-metode etnografis (penelitian lapangan dan wawancara lebih

dari 4 tahun) untuk memahami perilaku-perilaku komunikasi dari pasangan perceraian, dengan memperlihatkan dimensi-dimensi simbolik dan kultural di dalam perubahan hidup mereka.

Dalam perspektif *Family Systems Theory*, Madden-Derdich, Leonard, & Christopher (1999) mengeksplorasi perilaku komunikasi di batas-batas ambiguitas dan konflik pasangan sebelum-dan-sesudah perceraian. Hal ini menyangkut pada riset yang merujuk kepada eksplisitas dan implisitas dari aturan-aturan bimbingan, dan regulasi, interaksi hubungan antara keanggotaan di sebuah rumah tangga “sebelum-sesudah” perceraian. Perceraian rumah tangga yang dipenuhi konflik menunjukkan kelabilan di dalam interaksi perhubungan antaranggotanya, dan membutuhkan batas-batas yang berbeda di dalam menerapkan bimbingan dan pengaturan interaksi perhubungannya. Hal ini dikarenakan perilaku komunikasi pasangan yang memiliki batasan tertentu di saat menjalin interaksinya.

Dalam perspektif *Symbolic Interactionism*, kajian perilaku komunikasi diantaranya tertuju pada perubahan identitas personal dari individu yang kehilangan pasangannya, dikarenakan perceraian atau kematian (DeGarmo & Kitson, 1996). Kajian mengindikasikan proses rekonstruksi identitas seseorang dari identitas “menjadi bagian” dari pernikahan (identitas “pasangan”) menuju “*to being single*” (*identity of uncoupleness*). Pada kondisi tertentu, identitas dari status “janda” memberi tekanan dan gangguan yang cukup tinggi, Kehilangan status marital “sorang istri” memberi lebih banyak tekanan dalam konsep identitas seorang perempuan, dan tekanan psikologis yang tinggi.

Dari disiplin ilmu ekonomi, Becker dan Murphy (2000), memulainya dengan membangun teori mengenai interaksi sosial dan permintaan. Proposisinya menjelaskan bahwa individu tidak memiliki banyak kebebasan untuk memilih ketika pengaruh sosial sangat kuat. Sebagai contoh, meningkatnya pendapatan rumah tangga tidak akan mempengaruhi jumlah anak atau kecenderungan perceraian, bila pendapatan rumah tangga dalam kelompok sosial tidak berubah, dan jika tingkat kelahiran serta perceraian sangat dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan perceraian dalam rumah tangga pada kelompok sosial tersebut. Setidaknya, dasar logika mengenai pernikahan dan perceraian dapat dikembangkan dari teori Becker dan Murphy (2000) tersebut.

Selanjutnya, Stevenson (2007), memandang bahwa rumah tangga bukanlah lembaga yang statis. Dalam beberapa dekade, tingkat pernikahan menurun, dan perceraian meningkat, dan karakteristik pernikahan mengalami perubahan. Pendekatan ekonomi terhadap rumah tangga mencoba menjelaskan kecenderungan tersebut dengan mengacu pada model yang juga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa keluarga terbentuk. Ia mengakhiri dengan satu catatan bahwa teori rumah tangga dapat memberikan argument "pernikahan akan terjadi ketika manfaat potensial dari pernikahan akan besar"

Ulasan literatur tersebut sangat membantu dalam menjelaskan perceraian di Kota Bandung, dan menanamkan motivasi untuk mengembangkan terus riset tentang perceraian. Namun, sebagaimana didalami pada latar belakang masalah, perspektif yang diangkat peneliti bermula dari perilaku rumah tangga sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3, yang mana membutuhkan penjelasan terpadu dari sisi komunikasi, psikologi dan ekonomi. Setiap sel pada gambar tersebut akan menampilkan kondisi eksisting dan resiko yang dihadapi rumah tangga. Penjelasannya menuntut pengamatan empiris di rumah tangga sampel Kota Bandung.

Kerangka pemikiran tentang perceraian suami istri dalam perlu dikembangkan lagi. Diharapkan dapat mengisi informasi penelitian empiris yang lebih akurat, karena masalah perceraian, sebagaimana dipahami, akan melibatkan banyak dimensi ilmu sosial. Gambar 3, gagasannya sederhana. Rumah tangga dapat dibagi ke dalam sembilan tipe dasar. Sebagai contoh, pada sel pertama (pojok kiri atas), menunjukkan tipe keluarga berpendapatan tinggi, dengan tipe psikologi Keluarga pemula, Keluarga sedang mengasuh anak, Keluarga dengan anak usia pra sekolah, dan Keluarga dengan anak usia sekolah, dan mereka menggunakan komunikasi tinggi dan rendah. Penelitian empiris akan diarahkan untuk mengidentifikasi resiko yang dihadapi tipe rumah tangga tersebut.

Tipe Komunikasi

Tinggi		Rendah		Tinggi		Rendah		Tinggi		Rendah	
Resiko dan Peluang perceraian	Keluarga pemula										
											Keluarga sedang mengasuh anak
											Keluarga dengan anak usia pra sekolah
Resiko dan Peluang perceraian	Keluarga dengan anak usia sekolah										
											Keluarga dengan anak remaja
Resiko dan Peluang perceraian	Keluarga melepas anak usia dewasa muda										
											Orang tua usia pertengahan
High. Inc		Medium Inc.		Low Inc							

Tipe Ekonomi

Psikologi Perkembangan

Gambar 3. Matrik Kondisi Eksisting dan Resiko Rumah Tangga dari Kombinasi Tiga Tipe : Komunikasi, Ekonomi, dan Psikologi Perkembangan

Stuart Hall menunjukkan perilaku komunikasi konteks tinggi dan rendah yang berasal dari ruang kultur tertentu, dan mengimplikasikan keterkaitan dengan pesan dan makna komunikasi yang digunakan dan disampaikan seseorang (Samovar, Porter and McDaniel, 2010, p.256). Bila dikaitkan dengan perilaku perceraian di dalam rumah tangga, maka perpektif *family communication* di sini difokuskan kepada perilaku komunikasi “tinggi-rendah” dari rumah tangga keluarga yang mengalami perceraian. Bagaimana perbedaan perilaku komunikasi “tinggi-rendah”-nya di tiap pasangan keluarga. Apa yang terjadi pada pengguna komunikasi “tinggi-rendah” di tiap keluarga yang mengalami perceraian. Komunikasi “tinggi-rendah” apa yang digunakan pada keluarga kelas ekonomi tertentu, yang mengalami perceraian. Bagaimana tingkat psikologi perkembangan keluarganya?

2.2.1. Komunikasi Konteks Tinggi dan Rendah

Komunikasi konteks tinggi merupakan komunikasi di mana sebagian besar informasi diketahui orang tersebut, dan hanya sedikit yang dibagikan sebagai

bagian dari pesan (Samovar, Porter and McDaniel, 2010, p.257). Dengan kata lain, arti dari informasi yang dipertukarkan selama interaksi tidak harus dikomunikasikan dengan kata-kata. Dalam budaya konteks tinggi, komunikasi difokuskan lebih kepada bagaimana pesan tersebut disampaikan daripada apa yang dikatakan serta waspada terhadap isyarat nonverbal.

Dalam budaya konteks tinggi, komunikasi yang dilakukan cenderung kurang terbuka, mereka menganggap konflik berbahaya pada semua jenis komunikasi (Samovar, Porter and McDaniel, 2010, p.257). Bagi masyarakat yang menganut budaya ini, konflik dipandang harus dihadapi dengan hati-hati. Beberapa negara yang tergolong menganut budaya ini adalah Amerika Indian, Amerika Latin, Jepang, China, Afrika-Amerika, Korea, termasuk Indonesia (Samovar, Porter and McDaniel, 2010, p.258).

Sedangkan komunikasi konteks rendah merupakan komunikasi yang mana jumlah informasi lebih besar dari yang disampaikan. Atau, dalam komunikasi konteks rendah, pesan verbal mengandung banyak informasi dan hanya sedikit yang tertanam dalam konteks atau peserta (Samovar & Porter, 2010, p.257).

Contoh masyarakat konteks rendah adalah masyarakat Amerika yang lebih bergantung pada perkataan yang diucapkan dibanding perilaku nonverbal untuk menyatakan pesan. Beberapa negara yang tergolong menganut budaya konteks rendah adalah Jerman Swiss, Skandinavia dan Amerika Utara (Samovar, Porter and McDaniel, 2010, p.258).

Pada umumnya, komunikasi konteks-rendah ditujukan pada pola komunikasi mode lisan langsung (*direct verbal mode*)- pembicaraan lurus, kesiapan non verbal (*nonverbal immediacy*) dan mengirim berorientasi nilai (*sender-oriented values*). Pengirim bersikap tanggung jawab untuk menyampaikan secara jelas.

Dalam komunikasi konteks rendah, pembicara diharapkan untuk lebih bertanggung jawab untuk membangun sebuah kejelasan, pesan yang meyakinkan sehingga pendengar dapat membaca sandi (*decode*) dengan mudah. Dalam perbedaannya, komunikasi konteks tinggi menunjukkan pada pola komunikasi dari mode lisan tidak langsung (*indirect verbal mode*)- bicara menghapus diri (*self-effacing talk*), kepelikan nonverbal, dan nilai sensitif penerjemah.

Penerjemah atau penerima pesan mengasumsikan tanggung jawab untuk menyimpulkan atau menduga maksud atau arti yang termasuk atau yang tersembunyi dalam pesan. Dalam komunikasi konteks tinggi, penerima pesan atau pendengar diharapkan untuk "memahami yang tersirat" untuk dengan teliti disimpulkan atau menduga tujuan tersembunyi atau terkandung dari pesan lisan, dan untuk mengamati nuansa nonverbal dan kepelikannya dan meningkatkan pesan lisan itu (Ting-Toomey, 1999 : 100-101)

Setiap orang secara pribadi punya gaya khas dalam berbicara, bukan hanya caranya tetapi juga topik-topik yang dibicarakan. Kekhasan ini umumnya diwarisi seseorang dari budayanya. Edward T. Hall (1973) membedakan budaya kontek tinggi (high-context culture) dengan budaya kontek-rendah (low-context culture). Yang mempunyai beberapa perbedaan penting dalam cara penyajian pesannya. Budaya kontek-rendah ditandai dengan komunikasi konteks-rendah: pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas dan berterus terang.

Pada budaya konteks-rendah mereka mengatakan maksud (they say what they mean) dan memaksudkan apa yang mereka katakana (they mean what they way). Bila mereka mengatakan "yes", itu berarti mereka benar-benar menerima atau setuju. Contoh kalimat konteks-rendah adalah komunikasi (program) computer. Setiap pesan harus dispesifikasikan dengan kode-kode tertentu; kalau tidak, programnya tidak akan jalan. Sifat dari komunikasi konteks-rendah adalah cepat dan mudah berubah karena itu tidak menyatukan kelompok.

Sedangkan budaya konteks-tinggi ditandai dengan komunikasi konteks-tinggi: kebanyakan pesan bersifat implisit tidak langsung dan tidak terus terang. Pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dalam perilaku nonverbal pembicara: intonasi suara, gerakan tangan, postur badan, ekspresi wajah, tatapan mata, atau bahkan konteks fisik (dandanan, penataan ruangan, benda-benda dan sebagainya). Pernyataan verbalnya bisa berbeda atau bertentangan dengan pesan nonverbal. Contoh komunikasi konteks-tinggi adalah komunikasi orang kembar dengan menggunakan kalimat pendek-pendek atau kalimat singkat. Sifat komunikasi konteks-tinggi adalah: tahan lama. Lamban berubah dan mengikat kelompok yang menggunakan. Berdasarkan sifatnya ini orang-orang berbudaya konteks-tinggi

lebih menyadari proses penyarigan budaya daripada orang-orang berbudaya konteks- rendah.

Basil Bernstein menggunakan istilah “kode terbatas” (restricted codes) dan “kode terjemahan” (elaborated codes) merujuk pada komunikasi konteks-tinggi dan konteks-rendah. Menggunakan konteks-tinggi pembicaraan menggunakan sedikit alternative, tetapi kemungkinan polanya lebih besar; arti pesan di komunikasi konteks-tinggi lebih khusus. Sebaliknya, dalam komunikasi konteks rendah pembicara memilih pesan dari sejumlah alternative yang relative banyak. kemungkinan hasil pesan akan berkurang dan pengertian lebih universal.

Gaya konflik merupakan faktor keempat dalam konflik antarbudaya. Gaya konflik merefleksikan kecenderungan orang untuk menggunakan kesamaan taktik konflik dalam konteks berbeda atau dengan orang berbeda. Gaya konflik mewakili kecenderungan kebiasaan untuk penanganan perselisihan paham, dan digunakan tanpa banyak pikir. Suatu pandangan lebih dari gaya konflik didasarkan pada gagasan di mana metode seorang individu dalam penanganan konflik mencerminkan dua dimensi:

[1] Tingkat dimana seseorang ingin mencukupi golongan miliknya dan

[2] Tingkat dimana seseorang akan mencukupi golongan orang lain

(Canary, 1997:48)

Beberapa studi sudah menetapkan orang-orang dari nilai bersifat individualistik cenderung lebih memperhitungkan menyelamatkan harga diri (selfestem) mereka sendiri selama konflik berlangsung, lebih langsung dalam komunikasi mereka dan lebih menggunakan controlling, confrontational, dan orientasi solusi dalam gaya pengelolaan konflik. Sebaliknya, orang dari masyarakat kolektivistik lebih fokus dalam menyelamatkan harmoni kelompok sekaligus menyelamatkan harga diri orang lain selama konflik. Mereka menggunakan sedikit gaya conversational langsung dan memilih menggunakan gaya konflik *avoiding* dan *obliging* (Nakayama, 2004:382-385)

2.2.2. Klasifikasi Tahapan Psikologi Perkembangan

Penjelasan tahapan psikologi perkembangan diringkas pada Tabel 1. Tabel tersebut menampilkan jenis tahapan, peran dalam keluarga dan tugas kritisnya.

Tabel 1. Tahapan Psikologi Perkembangan

Tahapan perkembangan	Peran dalam keluarga	Tahapan tugas perkembangan yang kritis
Married couple	Istri Suami	<ul style="list-style-type: none"> o Membangun kesepakatan mengenai sebuah pernikahan yang memuaskan o Menyesuaikan diri dengan masa kehamilan dan mempersiapkan diri menjadi orang tua o Menyesuaikan diri dengan keluarga besar pasangan
Childbearing Family	Istri-ibu Suami-ayah Bayi laki-laki/perempuan	<ul style="list-style-type: none"> o Memiliki, menyesuaikan dan mendukung tumbuh kembang bayi o Membangun sebuah keluarga yang memuaskan bagi orang tua dan juga bayi
Preschool age	Istri-ibu Suami-ayah Anak perempuan-saudara perempuan Anak laki-laki-saudara laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> o Menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan minat anak dalam rangka memberikan stimulasi dan meningkatkan tumbuh kembang anak o Mengatasi kekurangan energi dan privasi sebagai orang tua
School age	Istri-ibu Suami-ayah Anak perempuan-saudara perempuan Anak laki-laki-saudara laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> o Menyesuaikan diri dengan berbagai komunitas dengan cara yang konstruktif o Mendukung pendidikan dan prestasi anak
Teenage	Istri-ibu Suami-ayah Anak perempuan-saudara perempuan Anak laki-laki-saudara laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> o Menyeimbangkan antara kebebasan dan tanggung jawab sebagai seorang remaja yang matang dan mampu mandiri o Membangun minat dan karir sebagai orang tua yang matang
Launching young adults	Istri-ibu-nenek Suami-ayah-kakek Anak perempuan-saudara perempuan-bibi Anak laki-laki-saudara laki-laki-paman	<ul style="list-style-type: none"> o Melepaskan anak-anak yang berada pada masa dewasa muda untuk mulai bekerja, dinas militer, kuliah, menikah dan sebagainya., dengan ritual yang tepat dan penuh bantuan o Mempertahankan basis rumah tangga yang mendukung
Middle Aged Parents	Istri-ibu-nenek Suami-ayah-kakek	<ul style="list-style-type: none"> o Membangun kembali relasi dalam pernikahan

		<ul style="list-style-type: none"> ○ Mempertahankan jaringan kekerabatan dengan generasi yang lebih muda
Aging family	Janda Istri-ibu-nenek Suami-ayah-kakek	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengatasi rasa kehilangan dan hidup sendiri ○ Beradaptasi dengan penuaan ○ Menyesuaikan diri dengan masa pensiun

2.2.3. Klasifikasi Status Ekonomi Rumah Tangga

Status ekonomi rumah tangga menggunakan definisi dari Badan Pusat Statistik. Keterangannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Status Ekonomi Rumah Tangga

No	Status	Keterangan
	Keluarga Sejahtera Tahap I	<p>adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga. ○ Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 (dua) kali sehari atau lebih. ○ Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/skolah dan bepergian. ○ Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah. ○ Bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa kesarana/pctugas kesehatan.
	Keluarga Sejahtera tahap II	<p>Yaitu keluarga - keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologis 6 sampai 14 yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Anggota Keluarga melaksanakan ibadah secara teratur. ○ Paling kurang, sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk. ○ Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru per tahun. ○ Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi tiap penghuni rumah. ○ Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat. ○ Paling kurang 1 (satu) orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap. ○ Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin. ○ Seluruh anak berusia 5 - 15 tahun bersekolah pada saat ini. ○ Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih pasangan usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil).
	Keluarga Sejahtera Tahap III	<p>yaitu keluarga yang memenuhi syarat 1 sampai 14 dan dapat pula memenuhi syarat 15 sampai 21, syarat pengembangan keluarga yaitu :</p>

		<ul style="list-style-type: none"> o Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama. o Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga untuk tabungan keluarga. o Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga. o Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. o Mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang 1 kali/6 bulan. o Dapat memperoleh berita dari surat kabar/TV/majalah. o Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat. o Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materiil. o Kepala Keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/yayasan/institusi masyarakat.
--	--	---

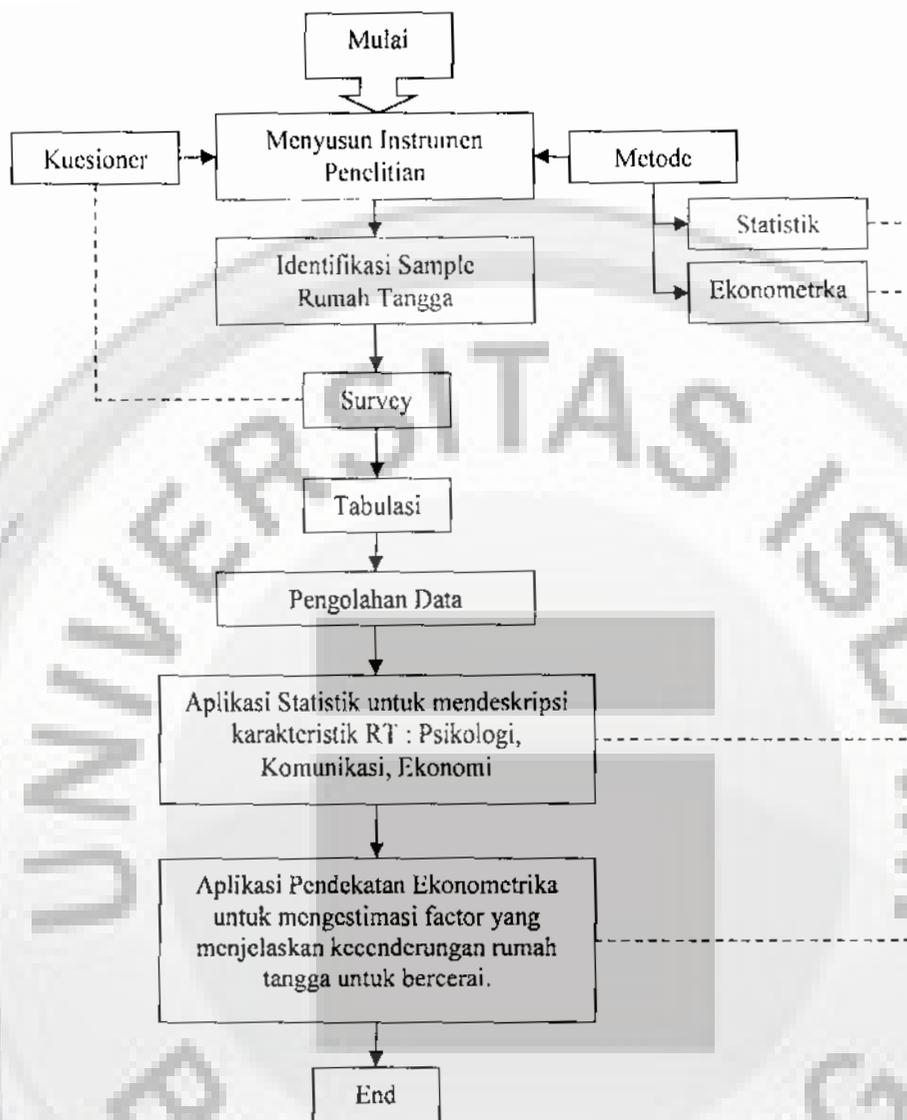
Sumber : Diadaptasi dari Badan Pusat Statistik

2.2. Road Map Penelitian

Peta jalan penelitian diilustrasikan pada Gambar 4. Tahapannya skuen dari bagian atas hingga bawah. Penelitian diawali dengan menyusun instrument penelitian : metode dan kuesioner. Metode yang akan digunakan untuk memenuhi metode kuantitatif adalah statistik dan ekonometrik. Statistik digunakan untuk menggambarkan karakteristik rumah tangga dari tipe komunikasi tinggi-rendah, tahapan psikologi perkembangan pernikahan dan status ekonomi di Kota Bandung, dan ekonometrika digunakan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab kecenderungan perceraian suami istri pada suatu rumah tangga di Kota Bandung.

Tahapan berikutnya adalah identifikasi sampel rumah tangga. Obyek penelitian ini perlu strategi khusus untuk mengidentifikasi sampel. Sampel yang dibutuhkan adalah rumah tangga yang telah mengalami perceraian dan tidak mengalami perceraian, dan kemudian di klasifikasikan sesuai dengan tahapan psikologi perkembangan dan status ekonominya.

Tahap selanjutnya adalah survey, tabulasi, dan pengolahan data. Rumah tangga kandidat sampel yang telah diidentifikasi akan disurvey. Pada tahapan survey, tim peneliti akan melibatkan mahasiswa, untuk transfer pengalaman.



Gambar 4. Road Map Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada Gambar 5 disajikan bagan yang menjelaskan langkah, lokasi, indikator capaian, dan luaran penelitian. Pada bagan tersebut ditampilkan tiga bentuk bingkai (*shape*). Bingkai dengan bentuk \square digunakan untuk menunjukkan langkah, bentuk \square menunjukkan indikator capaian, dan bentuk oval menunjukkan lokasi penelitian. Penelitian akan diselesaikan dalam waktu tiga tahun.

Tahun pertama, kegiatannya, diarahkan untuk menghasilkan luaran berupa terumuskannya keragaan rumah tangga dari aspek level komunikasi tinggi-rendah, tahapan psikologi perkembangan, dan status ekonomi rumah tangga. Untuk mencapai luaran tersebut, akan dilakukan menyusun instrumen penelitian dan survey rumah tangga sasaran. Survey diarahkan untuk menggali keterangan dari rumah tangga sample di Kota Bandung. Metode penelitian ekonometrika yang akan dipakai adalah *qualitative limited dependen variable*. Fitur modelnya disajikan pada persamaan (1). Definisi peluang rumah tangga "i" untuk bercerai (DIV), dijelaskan pada persamaan (1). Variabel "X" pada setiap persamaan tersebut berisi vektor baris yang isinya adalah variabel komunikasi, psikologi dan ekonomi rumah tangga, yang saat ini belum teridentifikasi.

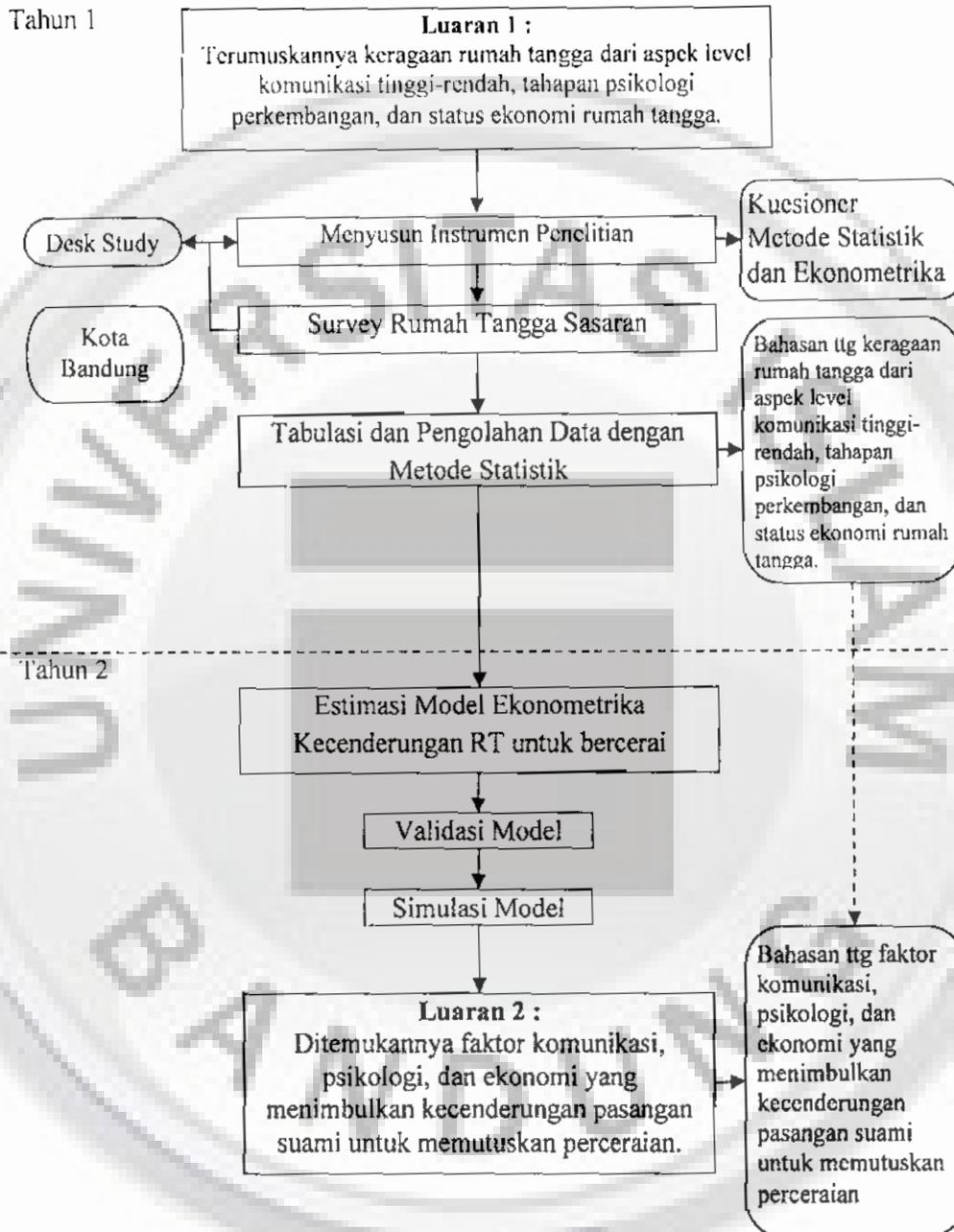
$$\text{Prob (DIV}_i = 1|X_i) = \frac{1}{1+\text{Exp}(\alpha X_i - \mu_1)} \dots\dots\dots (1a)$$

$$\text{Prob (DIV}_i = 2|X_i) = \frac{1}{1+\text{Exp}(\alpha X_i - \mu_2)} - \frac{1}{1+\text{Exp}(\alpha X_i - \mu_1)} \dots\dots\dots (1b)$$

$$\text{Prob (DIV}_i = 3|X_i) = 1 - \frac{1}{1+\text{Exp}(\alpha X_i - \mu_2)} \dots\dots\dots (1c)$$

Berbeda dengan prosedur estimasi *Ordinary Least Square (OLS)*, tanda dan besaran parameter model tidak dapat diinterpretasikan secara langsung dari hasil estimasi model *ordered logit*. Tanda dan besaran parameter dugaan yang memiliki makna dapat digali dari statistik perbandingan peluang (*odds ratio*) dan efek marginal (*marginal effect*). *Odds ratio* menampilkan informasi mengenai besarnya peluang kategori tertinggi dibandingkan kategori di bawahnya dalam merespon perubahan pada suatu variabel penjelas. Kategori tertinggi dalam model

ekonometrika yang diuji adalah nelayan yang mematuhi alat tangkap atau nelayan patuh.



Gambar 4. Fishbone Langkah Penelitian, Lokasi, Indikator Capaian, dan Luaran Penelitian

Efek marginal diidentifikasi dengan cara menurunkan persamaan (4.19) dengan tanggap terhadap perubahan lima variabel penjelas yang diringkas dengan notasi X . Hasilnya disajikan pada persamaan (2) :

$$\partial \text{Prob}(\text{DIV} = 1 | X_i) / \partial X_i = \frac{\beta_i \exp(\beta - \mu_1)}{\text{Exp}(\beta X_i - \mu_1 + 1)^2} \dots \dots \dots (2a)$$

$$\frac{\partial \text{Prob}(\text{DIV} = 2X_i)}{\partial X_i} = \frac{\beta \text{Exp}(\beta X_i - \mu_1)}{\text{Exp}(\beta X_i - \mu_1 + 1)^2} - \frac{\beta \text{Exp}(\beta X_i - \mu_2 + 1)}{\text{Exp}(\beta X_i - \mu_2 + 1)^2} \dots \dots \dots (2b)$$

$$\frac{\partial \text{Prob}(\text{DIV} = 3X_i)}{\partial X_i} = \frac{\beta \text{Exp}(\beta X_i - \mu_2 + 1)}{\text{Exp}(\beta X_i - \mu_2 + 1)^2} \dots \dots \dots (2c)$$

Setelah membuat spesifikasi model, selanjutnya persamaan (2) diestimasi dengan menggunakan teknik MI., sehingga diperoleh hasil estimasi yang siap untuk digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang dapat meredam dan mendorong kecenderungan rumah tangga untuk bercerai.

Terdapat beragam perangkat lunak untuk mengestimasi model ekonometrika *ordered logit*. Menurut Park (2009), alternatif perangkat lunak untuk mengestimasi model *ordered logit* adalah *SAS*, *STATA*, *LIMDEP*, *R*, and *SPSS*. *SAS* versi 9.0 memiliki dua prosedur untuk memfasilitasi tujuan estimasi tersebut, yaitu prosedur *qualitative limited dependent variabel* (*PROC QLIM*), dan *multinomial discrete choice* (*PROC MDC*). *SAS* memiliki keunggulan dibandingkan perangkat lunak lainnya. Namun, kelebihan *STATA* adalah mampu menampilkan analisis *post-hoc* dengan cara lebih mudah. Seperti telah diuji oleh Park (2009), kedua perangkat lunak tersebut menghasilkan informasi statistik dan parameter dugaan yang sama persis. Uji coba serupa diikuti oleh penulis. Akhirnya, dengan mempertimbangkan kemudahan dan keperluan informasi, estimasi model mengandalkan perangkat lunak *STATA/SE 10.0*.

Pada tahun kedua, kegiatan penelitian akan diarahkan untuk menghasilkan satu luaran : Estimasi Model Ekonometrika Kecenderungan RT untuk bercerai di Kota Bandung. Data yang telah ditabulasi akan diinput ke dalam software *STATA 10.0*. Pada tahapan ini akan dilakukan respesifikasi model untuk memperoleh model ekonometrika yang valid, dan akan digunakan untuk melakukan simulasi model.

BAB 4. PEMBAHASAN

Penyebab perceraian bisa muncul dari beragam faktor internal dan eksternal rumah tangga. Untuk mengkajinya oleh karena itu perlu diawali dengan memahami karakteristik rumah tangga mereka, baik secara umum maupun secara khusus yang membedakan pasangan yang bercerai dan tidak bercerai. Informasi ini disajikan pada Sub Bab 4.1. Selanjutnya, penggalian informasi mengenai penyebab perceraian dari aspek ekonomi, komunikasi dan psikologi yang menjadi tujuan tahun pertama penelitian ini disajikan pada Sub Bab 4.2.

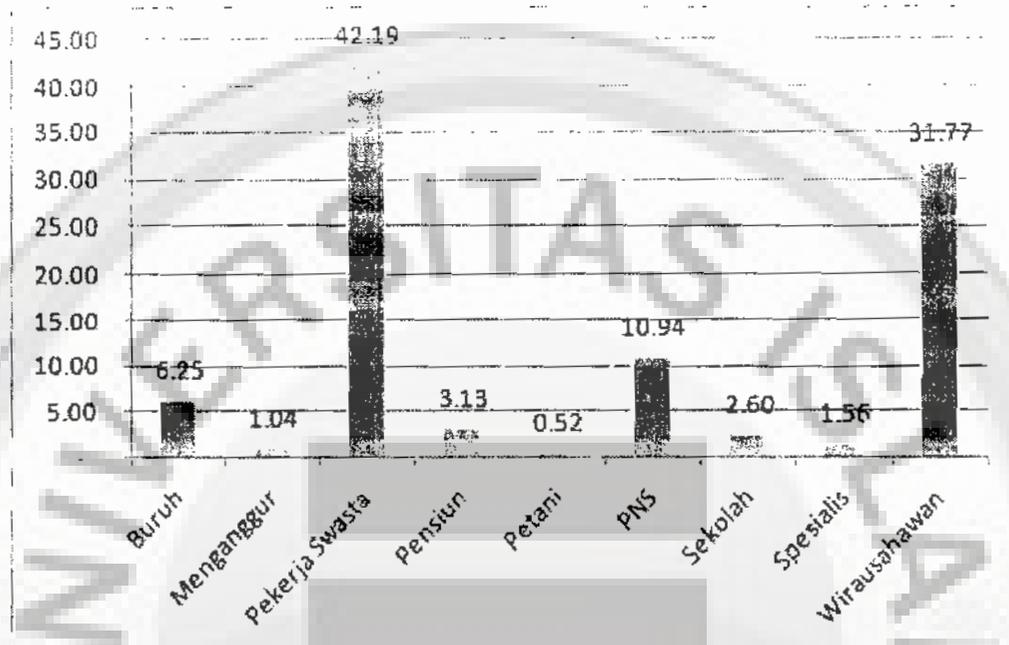
17 6175

4.1. Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga yang kami kaji disajikan pada bagian ini digambarkan melalui pekerjaan suami, pekerjaan istri, status pernikahan, usia pernikahan, tingkat pendidikan, jumlah anak, Tempat Tinggal dan Lokasi Kerja suami yang mencari nafkah. Masalah pernikahan dalam rumah tangga, paling tidak bisa muncul dari keadaan tersebut.

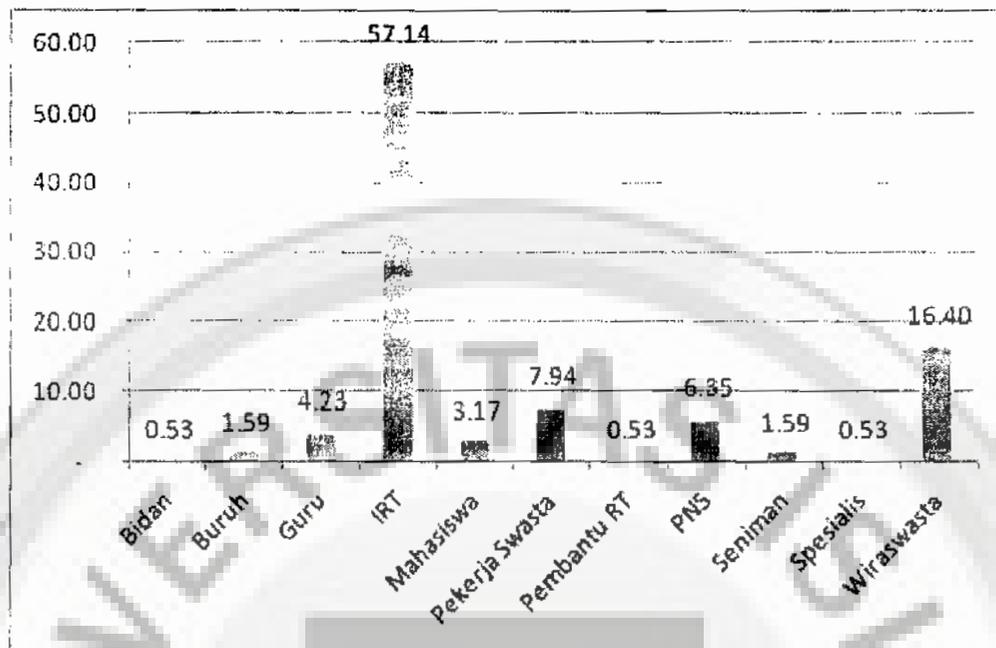
Pekerjaan suami di Kota Bandung paling banyak adalah sebagai pekerja swasta, dan wirausahawan. Pekerja swasta yang dimaksud adalah sebagai *employee* pada perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah pemilik dan pengelola unit usaha tertentu. Dimana cara kerja dan alokasi waktu keduanya memiliki perbedaan. Pekerja swasta istilah umumnya adalah karyawan pada suatu unit usaha. Wirausahawan adalah mereka yang memiliki usaha yang dikelola dan pengambilan keputusannya ada pada mereka. Pekerjaan sebagai pedagang kami masukan sebagai kategori wirausahawan. Pensiunan adalah mereka yang telah memasuki usia kerja tidak produktif dan telah keluar dari instansi kerja sebelumnya. Petani adalah mereka yang bekerja pada sektor pertanian yang juga memiliki karakteristik kerja yang berbeda dengan kategori lainnya dalam hal curahan waktu kerjanya. PNS atau pegawai negeri sipil adalah mereka yang bekerja pada instansi pemerintah. Kategori ini juga dianggap memiliki perilaku yang berbeda, mengingat pemerintahan memiliki tata kelola dan orientasi yang berbeda dengan instansi swasta. Kategori sekolah adalah mereka yang memiliki status masih studi atau belajar. Kategori spesialis adalah mereka yang memiliki profesi khusus, misalnya sebagai dokter. Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 5, sample di Kota Bandung yang kami

survey menunjukkan bahwa sebanyak 42.19 persen memiliki pekerjaan sebagai pekerja swasta, dan 31.77 persen sebagai wirausahawan.



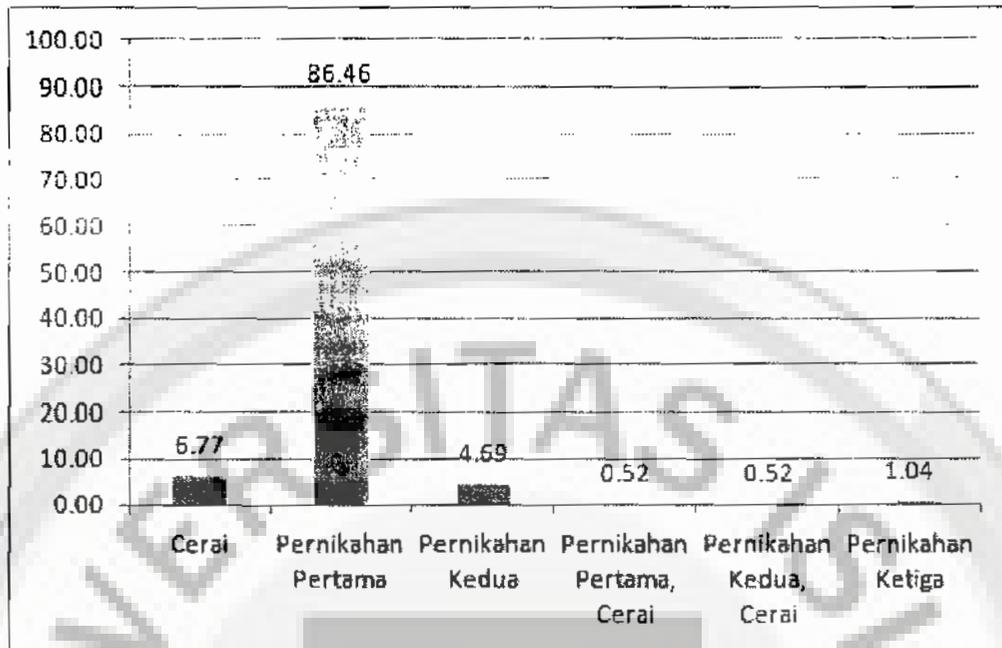
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
Gambar 5. Sebaran Pekerjaan Suami

Status pekerjaan istri memiliki tampilan yang berbeda dengan suami. Mayoritas sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebesar 57.14 persen, dan pada urutan kedua yaitu sebagai wirausahawan sebesar 16.40 persen. Data ini menunjukkan bahwa sebagai besar istri memiliki pekerjaan yang fokus dengan pengelolaan rumah tangga.



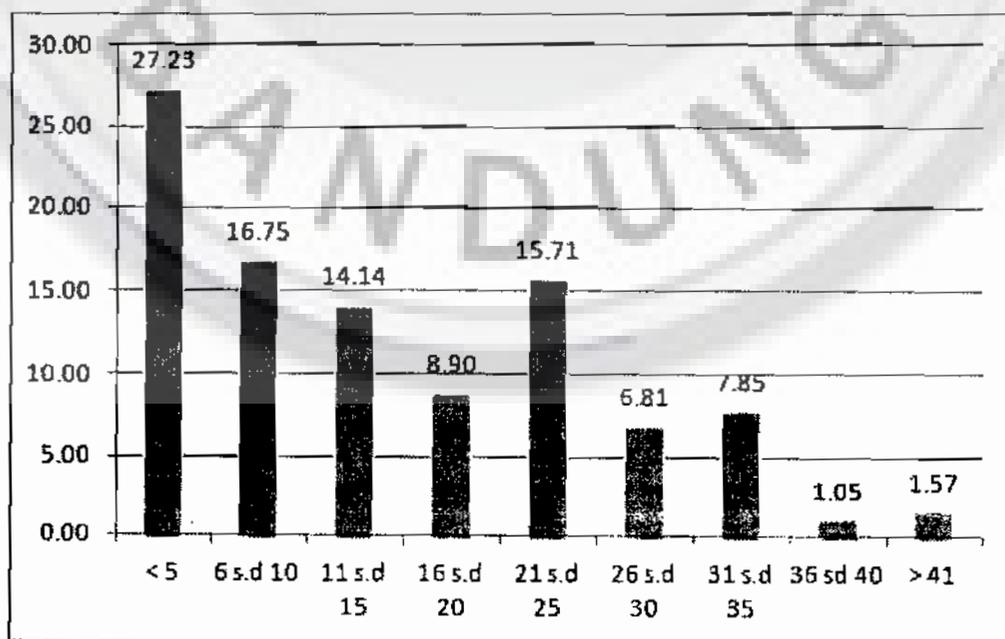
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
 Gambar 6. Sebaran Pekerjaan Istri

Khidupan rumah tangga menghadapi beberapa perkembangan. Ada yang setia dengan pasangannya, sehingga tidak memilih untuk melakukan poligami, kemudian ada yang menghadapi masalah perceraian, dan ada juga yang menghadapi kesempatan untuk melakukan poligami. Hasil survey, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 7, menemukan bahwa dari 196 sample rumah tangga, terdapat 6.77 persen yang mengalami perceraian dan belum menikah lagi, sedangkan yang bercerai kemudian menikah lagi sebesar 1.04 persen. Sebaliknya, sebanyak 92.19 persen tidak mengalami perceraian, dan ditemukan 4.69 persennya melakukan poligami.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
 Gambar 7. Status Pernikahan

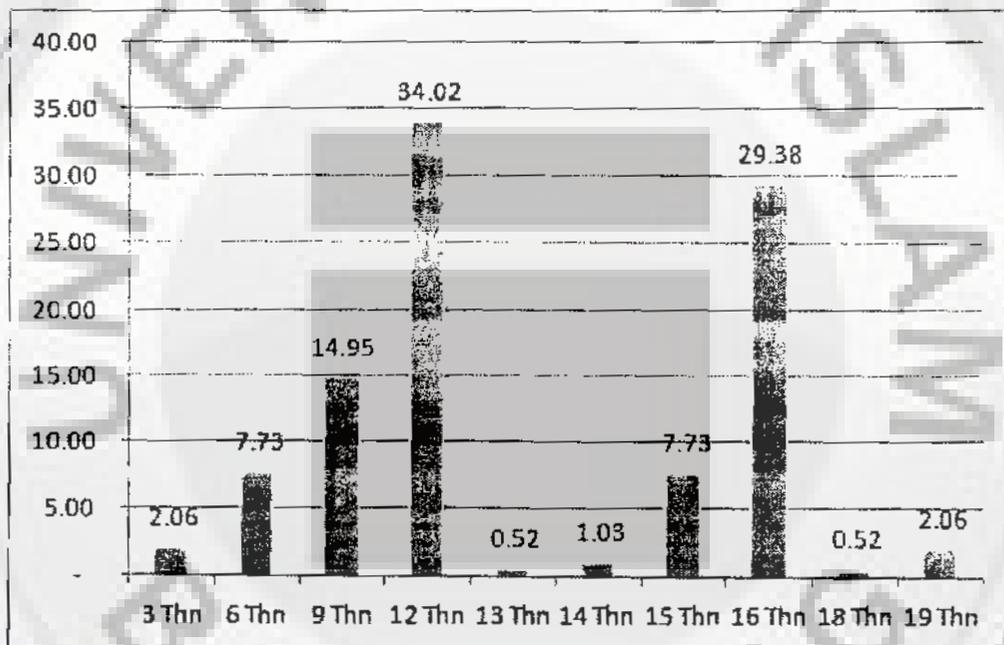
Umur usia pernikahan rumah tangga yang dikaji ditampilkan pada Gambar 8. Paling banyak adalah rumah tangga dengan usia pernikahan di bawah lima tahun, yaitu sebesar 27.23 persen. Urutan kedua adalah rumah tangga yang usia pernikahannya antara hingga 10 tahun yaitu sebesar 16.75 persen, dan di urutan ketiga adalah usia pernikahan 21 s,d 25 tahun sebesar 15.71 persen.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey

Gambar 8. Usia Pernikahan

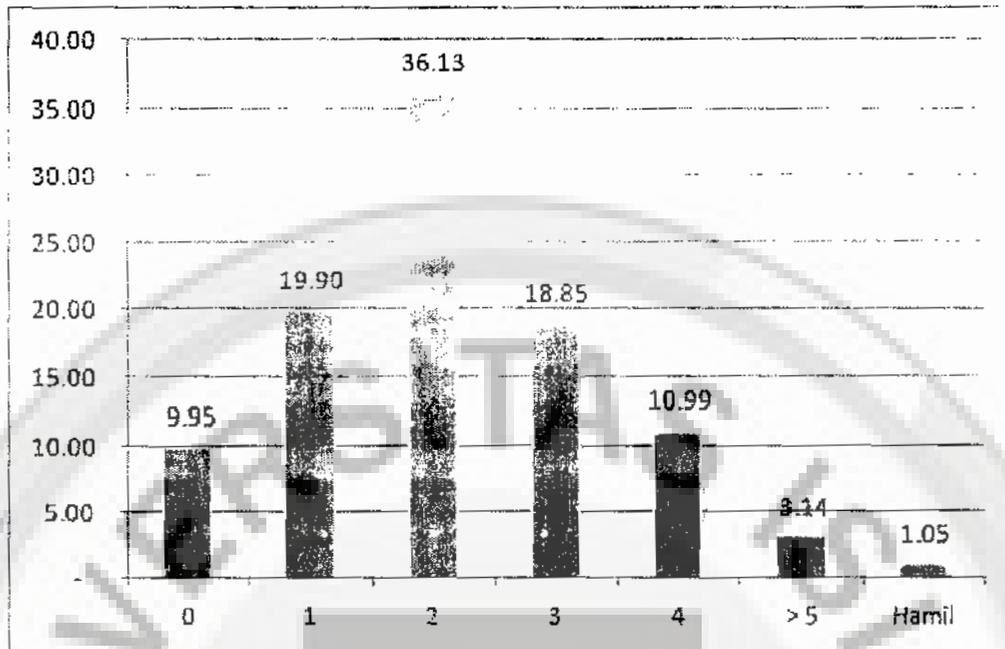
Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 9, tampak bahwa pendidikan responden paling besar adalah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu dengan lama pendidikan 12 tahun. Urutan kedua adalah lulusan S1, yaitu 29.38 persen. Apabila dijumlahkan dengan lulusan diploma hingga S2 dan S3, maka yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi menjadi lebih besar dari jumlah tingkat pendidikan SMA.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey

Gambar 9. Tingkat Pendidikan

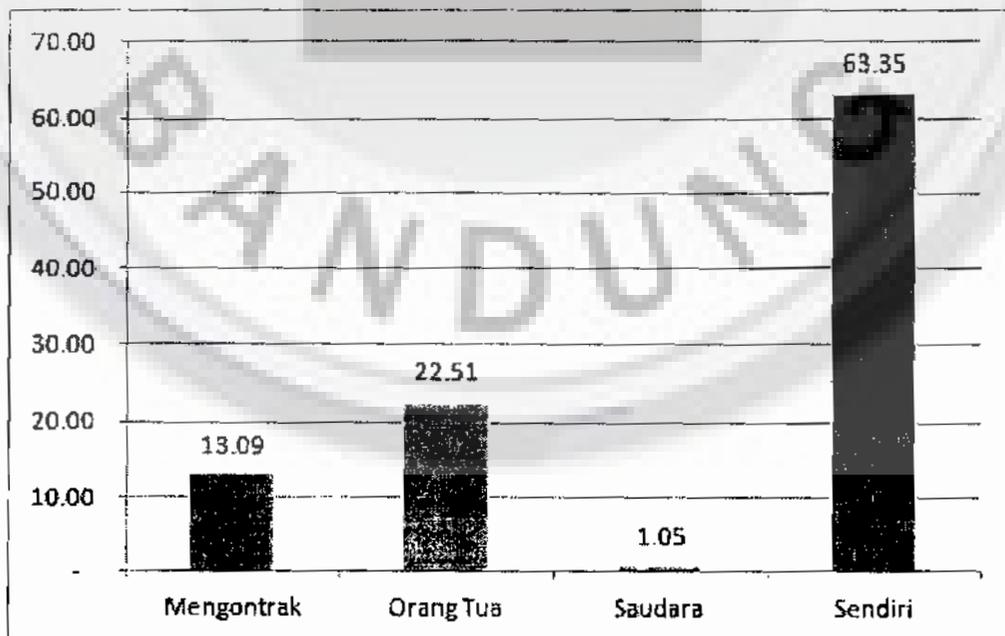
Dilihat dari jumlah anak, kebanyakan rumah tangga memiliki anak 2 orang, yaitu sebesar 36.13 persen. Urutan kedua adalah rumah tangga yang memiliki anak 1 orang, yaitu 19.90 persen, berbeda sedikit dengan rumah tangga yang memiliki anak 3 orang.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey

Gambar 10. Jumlah Anak

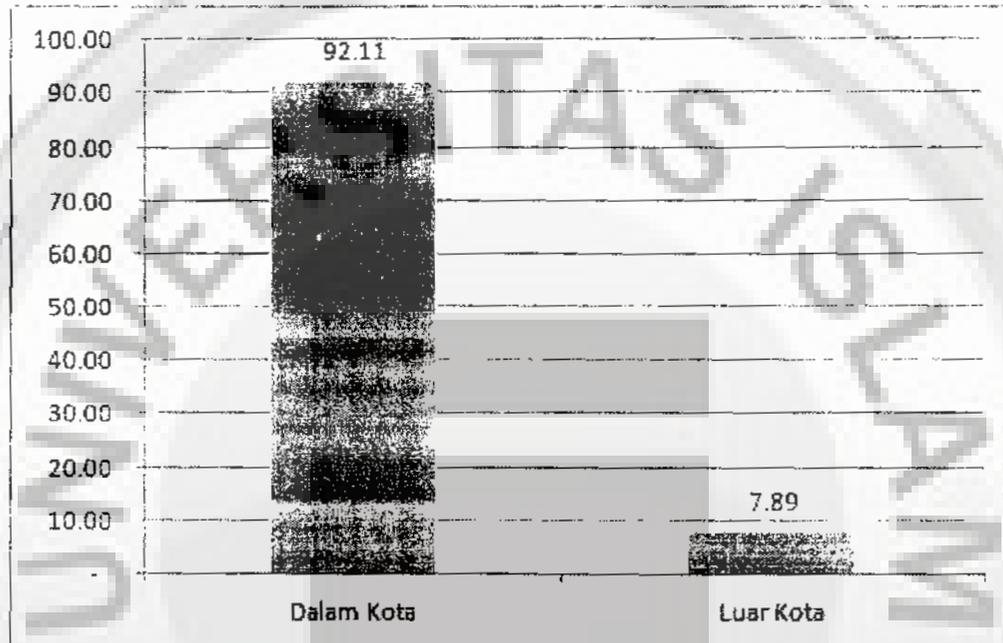
Dilihat dari tempat tinggal, kebanyakan responden tinggal di rumah sendiri yaitu sebesar 63.35 persen. Namun masih ada yang tinggal bersama orang tua, yaitu sebesar 22.51 persen, dan 13.09 persen masih mengontrak rumah.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey

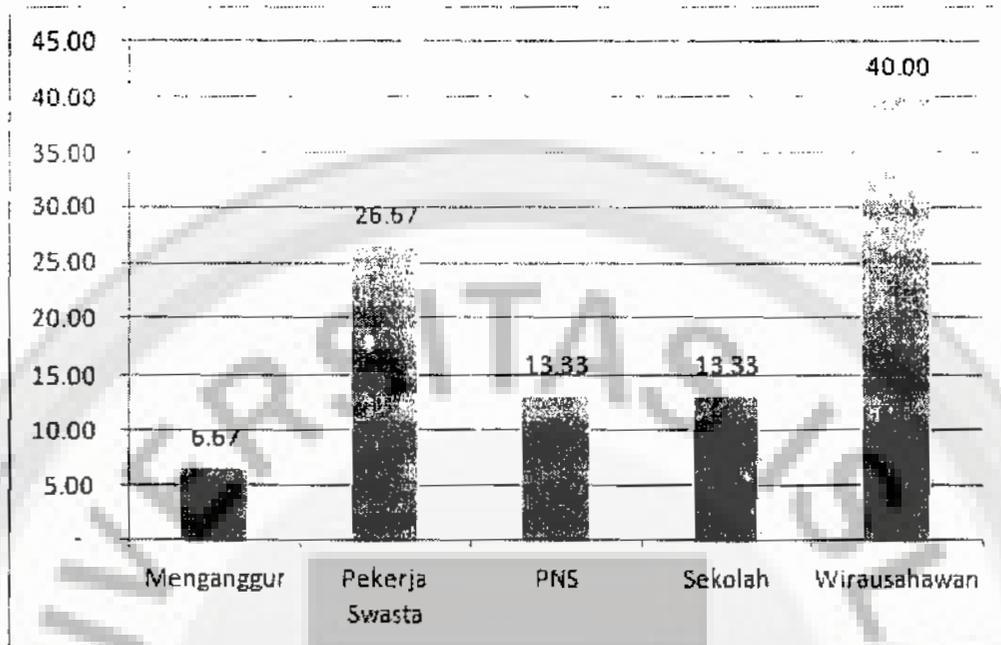
Gambar 11. Tempat Tinggal

Dilihat dari lokasi kerja suami, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 12, tampak bahwa kebanyakan suami dalam rumah tang berlokasi kerja di dalam kota. Informasi ini bermakna bahwa frekuensi komunikasi suami dengan istri dan anggota rumah tangga setiap hari lebih frekuentif.



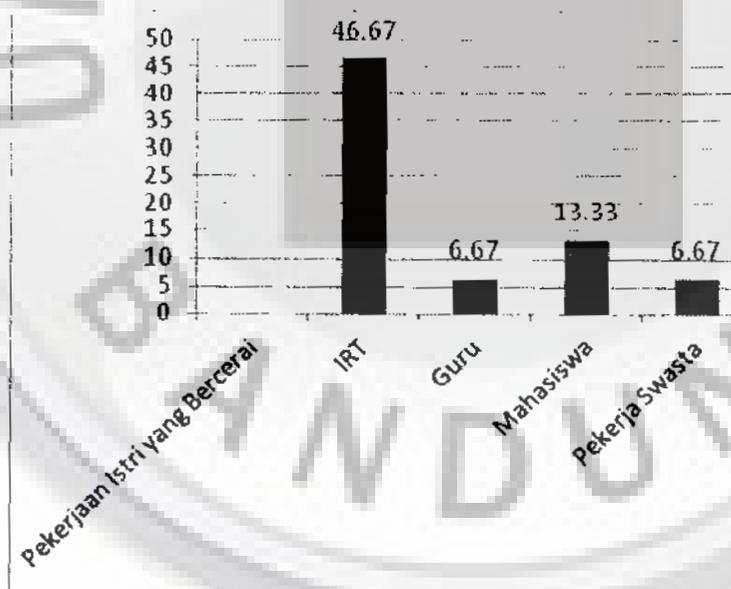
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
Gambar 12. Lokasi Kerja Suami

4.2. Karakteristik Demografi Rumah Tangga yang Bercerai



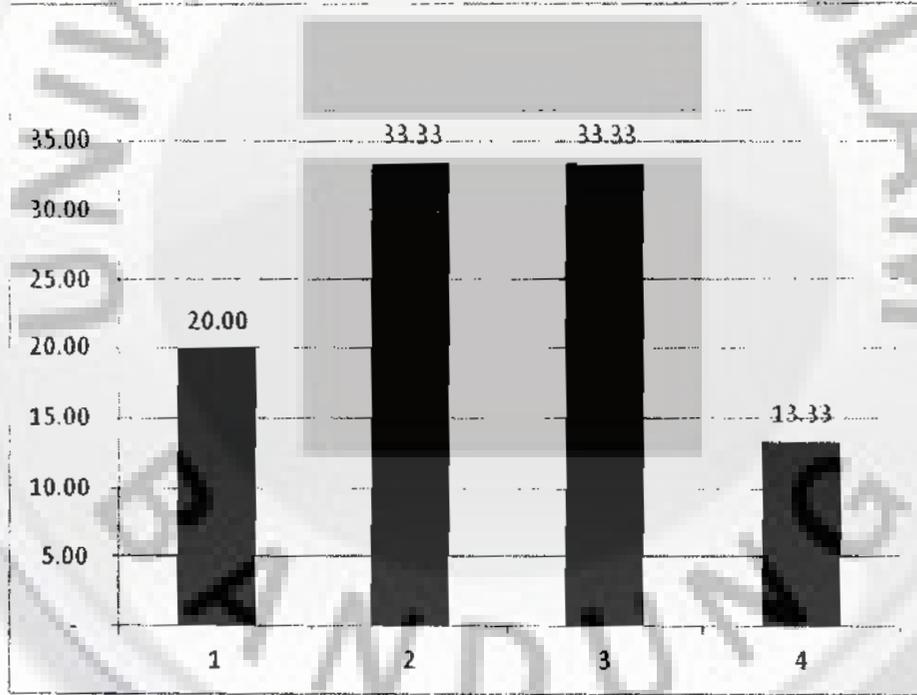
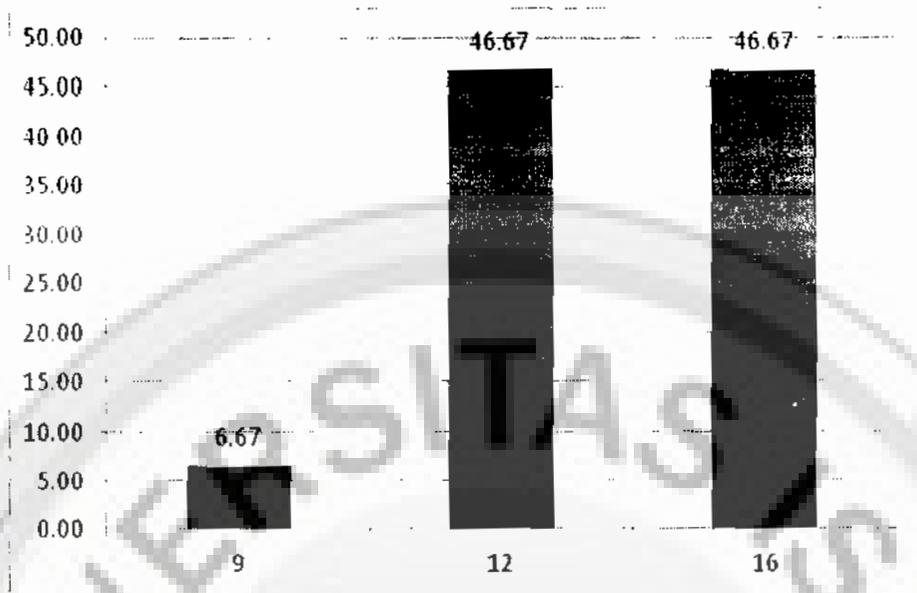
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey

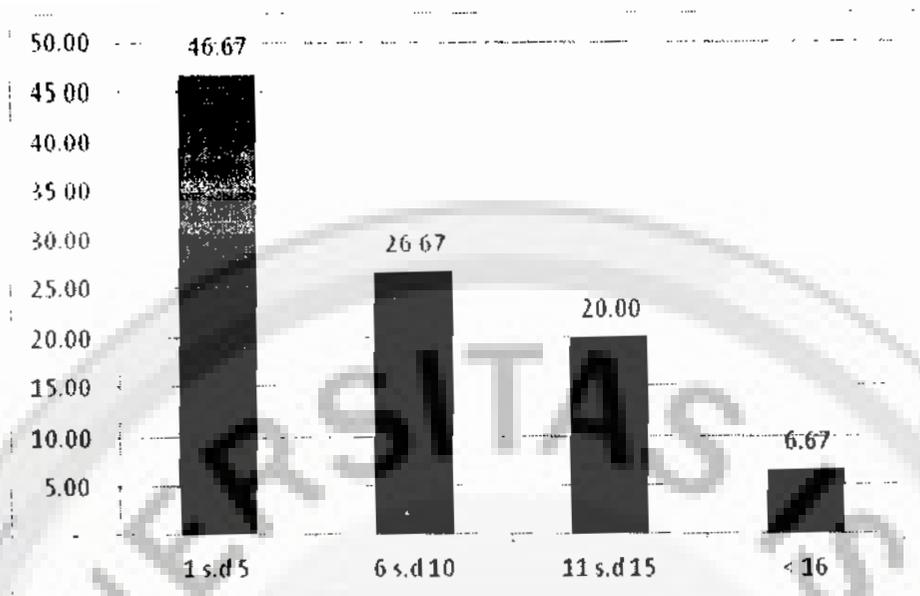
Gambar 13. Status Pekerjaan Suami Rumah Tangga yang Bercerai



Pekerjaan Istri yang Bercerai

IRT	7
Guru	1
Mahasiswa	2
Pekerja Swasta	1
PNS	1
Wiraswasta	3





4.3. Pemetaan Resiko Perceraian

Pada Gambar 14 disajikan informasi yang memetakan resiko perceraian pada kelompok gaya komunikasi, golongan pendapatan dan psikologi perkembangan. Informasi tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data responden dengan status cerai. Kemudian diperoleh irisan gaya komunikasinya, golongan pendapatan dan psikologi perkembangannya.

Resiko perceraian rumah tangga di Kota Bandung berada pada golongan pendapatan tinggi (high income) dan rendah (low income). Seperti ditampilkan pada Gambar 5.1, resiko perceraian pada rumah tangga golongan pendapatan tinggi yaitu sebesar 15.79 persen, dan pada rumah tangga golongan pendapatan rendah resikonya sebesar 84.21 persen. Sample di Kota Bandung tidak mengidentifikasi ada resiko perceraian pada golongan pendapatan menengah (middle income). Kemudian, apabila dilihat dari gaya dan isi komunikasi, tampak bahwa rumah tangga dengan budaya komunikasi tingkat tinggi memiliki resiko perceraian yang lebih besar. Indikasinya terlihat pada golongan pendapatan rendah. Namun, pada golongan pendapatan tinggi, budaya komunikasi tingkat rendah yang memiliki resiko perceraian cukup besar. Selanjutnya, apabila dilihat dari kategori psikologi perkembangan, tampak bahwa rumah tangga yang memilikianak remaja memiliki resiko perceraian lebih besar.

Gaya dan Isi Komunikasi						
Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	
5.26	5.26	-	-	-	5.26	Kel. Penula
-	5.26	-	-	-	-	Kel. Sedang Mengasuh Anak
-	-	-	-	5.26	15.79	Kel. Anak Usia Pra Sekolah
-	-	-	-	5.26	5.26	Kel. Anak Usia Sekolah
-	-	-	-	15.79	15.79	Kel. Anak Remaja
-	-	-	-	10.53	-	Kel. Anak Dewasa Muda
-	-	-	-	5.26	-	Kel. Paruh Baya
-	-	-	-	-	-	Kel. Lanjut Usia
High Income		Middle Income		Low Income		

Psikologi Perkembangan

Golongan Pendapatan

Gambar 14. Resiko Perceraian Pada Kelompok Gaya Komunikasi, Golongan Pendapatan dan Psikologi Perkembangan, Porsen

Irisan dari budaya komunikasi, psikologi perkembangan, dan golongan pendapatan memunculkan informasi empiris mengenai rumah tangga yang rentan perceraian pada kelompok sebagai berikut :

- (1) Golongan pendapatan rendah, gaya komunikasi rendah, dan memiliki anak usia pra sekolah;
- (2) Golongan pendapatan rendah, gaya komunikasi rendah, dan memiliki anak usia remaja;
- (3) Golongan pendapatan rendah, gaya komunikasi tinggi, dan memiliki anak usia remaja;

Resiko perceraian pada tingkat kedua berada pada gaya dan isi komunikasi tingkat tinggi, dengan golongan pendapatan rendah dan memiliki anak dewasa muda. esiko perceraian diestimasi sebesar 10.53 persen dari sample yang dipelajari.

Apakah karakteristik rumah tangga pada tiga irisan kelompok tersebut menampilkan kesamaan ?

Kelompok pertama berumur 34 tahun. Suami istrinya sama sama bekerja sebagai pegawai swasta di Kota Bandung. Pendidikan istrinya sarjana. Telah memiliki 2 orang anak. Mereka menikah pada sat istri berumur 24 tahun dan suami 25 tahun. Mereka tinggal di rumah sendiri dengan anak 1 orang berumur 8 tahun. Pendapatannya berkisar antara 3 juta hingga 4.9 juta rupiah. Besaran pendapatan tersebut, menurut penilaian sang istri, kurang memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan biasanya mereka meminjam uang kepada orang tua untuk memenuhi

kebutuhannya per bulan. Persoalan pemenuhan kebutuhan rumah tangga ini, seringkali menjadi sumber perselisihan rumah tangga. Persoalan terkait keadaan rumah, anak, dan ekonomi, biasa dibicarakan oleh pasangan suami istri. Namun bermasalah dalam aspek komunikasi lainnya. Tidak ada keterbukaan dalam komunikasi. Antar suami istri jarang sekali menanggapi perasaan suka atau benci satu sama lain. Ini yang diakui oleh mereka sebagai kesulitan di dalam proses penyesuaian pasangan. Padahal mereka telah membangun kesepakatan ketika menikah. Suami sepakat kalau istrinya mencurahkan waktunya bekerja kantor.

Kelompok kedua, yaitu rumah tangga dengan golongan pendapatan rendah, gaya komunikasi rendah, dan memiliki anak usia remaja, mereka bercerai karena suami menghilang selama 6 bulan dan tidak menafkahi, kemudian ada yang bercerai karena tidak terbangun kesepahaman, beda ideologi, dan egois. Besaran pendapatan per kapitanya berkisar antara 1 975 000 hingga 3 950 000 rupiah, dan penilaian mereka, tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

4.4. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Suami Istri Pada Suatu Rumah Tangga Di Kota Bandung.

Faktor penyebab perceraian menjelaskan variabel yang signifikan dapat mendorong keputusan cerai atau tidak. Signifikansi ini adalah keberartian dari setiap variabel yang dikaji dari makna arah hubungannya, dan diuji dengan indikator statistik. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode, peneliti menggunakan pendekatan ekonometrika dengan spesifikasinya adalah model ekonometrika logit. Model tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi model yang menjelaskan pilihan yang bersifat dikotomis, seperti halnya pilihan rumah tangga untuk bercerai atau tidak.

Pada tahap awal estimasi model, peneliti memasukan 39 variabel. Seluruh variabel, pada awalnya menjelaskan keputusan bercerai atau tidak pada rumah tangga yang diamati. Respesifikasi model dilakukan secara berulang hingga diperoleh hasil estimasi model yang dinilai memiliki penjelasan yang memadai dan signifikan. Hasil estimasi model selengkapnya disajikan pada Lampiran 3, dan ringkasannya disajikan pada Tabel 2. Indikator-indikator statistik untuk membantu uji statistiknya disajikan pada keterangan.

Hasil estimasi model secara berulang memberikan informasi bahwa keputusan cerai atau tidak dapat dijelaskan oleh 6 variabel. Keenam variabel tersebut mencerminkan faktor komunikasi, psikologi dan ekonomi. Faktor komunikasi diwakili oleh variabel sifat komunikasi (sifatkom) dan budaya komunikasi (Budkom). Faktor psikologi diwakili oleh variabel perkembangan keluarga (perkembangan) dan usia pernikahan (lamanikah). Dan, faktor ekonomi diwakili oleh variabel status ekonomi rumah tangga (statuseko) dan pendapatan (income).

Sebelum menginterpretasikan arah hubungan dan besaran pengaruh variabel penjelas terhadap keputusan rumah tangga, terlebih dahulu ditampilkan hasil uji statistik, yang secara teknis memberikan kekuatan argumentasi pada model yang diinterpretasikan. Beberapa nilai statistik menunjukkan bahwa hasil pendugaan model yang ditampilkan pada Tabel 2 telah memenuhi kriteria statistik. Nilai statistik yang digunakannya adalah *log likelihood*, *pseudo R2*, dan *z*. Hasil pendugaan menampilkan nilai statistik log likelihood sebesar -39.5204 yang diperoleh dari hasil iterasi ke-5, dan iterasi seterusnya bernilai sama. Nilai statistik tersebut digunakan dalam untuk pengujian rasio *likelihood Chi-Square* dalam menguji apakah koefisien variabel penjelas dalam model secara simultan sama dengan nol. Nilai rasio likelihood Chi-Square (LR chi2) sebesar 44.70. Nilai statistik tersebut lebih besar dari nilai tabel Chi-square, dan cenderung signifikan dengan tingkat kesalahan sebesar kurang dari 0.05 (Prob > chi2 = 0.0000). Hasil pengujian ini menyimpulkan bahwa koefisien yang ditampilkan hasil estimasi, yaitu pada kolom terakhir Tabel 1, berbeda sama sekali dengan nol.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Logit Pilihan Rumah Tangga : Cerai atau Tidak

Var. Penjelas	<i>z</i>	<i>P> z </i>	<i>e^b</i> (Cerai)	<i>e^b</i> (Tidak Cerai)
lamanikah	-3.398	0.001	0.7910	1.2642
sifatkom	-3.288	0.001	0.1327	7.5384
Budkom	2.011	0.044	3.4284	0.2917
perkembangan	2.849	0.004	2.4220	0.4129
statuseko	1.061	0.289	2.0880	0.4789
income	-0.799	0.425	0.8287	1.2068

Sumber : Hasil Estimasi Model dengan STATA 13.

Keterangan : LR chi2(6) = 44.70; Prob > chi2 = 0.0000; Log likelihood = -39.5204
Pseudo R2 = 0.3612

Nilai statistik z dan $P > |z|$ secara berurutan menampilkan nilai statistik dan p -value untuk menguji hipotesa null yang menyatakan bahwa setiap koefisien variabel penjelas sama dengan nol. Nilai uji statistik z adalah rasio koefisien terhadap standar error setiap variabel penjelas. Sementara itu, p -value z menampilkan peluang nilai z statistik untuk diterima dalam wilayah kritis pengujian.

Hasil pendugaan menampilkan nilai z statistik variabel *lamanikah* sebesar -3.398 dengan p -value sebesar 0.001. Nilai p -value memberikan informasi bahwa koefisien *lamanikah* dalam model tersebut berbeda nyata dengan nol pada kecenderungan tingkat kesalahan pendugaan sebesar 0.001, lebih rendah dari 0.05. Simpulan serupa ditunjukkan juga oleh nilai uji statistik z variabel *sifatkom*, *Budkom*, dan *perkembangan*. Sementara itu, dua variabel ekonomi, yaitu *stateko* dan *income*, menampilkan nilai z yang lebih rendah dari variabel sebelumnya. Nilai p -value mereka memberikan informasi bahwa koefisien *lamanikah* dalam model tersebut berbeda nyata dengan nol pada kecenderungan tingkat kesalahan pendugaan sebesar 0.289, lebih rendah dari 0.425. Informasi statistik ini kami terima mengingat kedua variabel tersebut mewakili faktor ekonomi. Dimana, pada data Kantor Urusan Agama (KUA) yang ditampilkan di latar belakang masalah, faktor ekonomi disebut sebagai salah satu penyebab perceraian. Pertimbangan penguatnya adalah bahwa dalam konteks sosial yang sarat dengan unsur ketidakpastian, besaran signifikansi tersebut dapat diterima karena memiliki makna atau penjelasan berarti dalam model.

Akhirnya, sampailah pada informasi utamanya. Hasil estimasi model yang telah kami percayai memberikan informasi sebagai berikut (dibaca dari dua kolom terakhir Tabel 2) :

1. Semakin lama usia pernikahan, peluang perceraian rumah tangga 0.79 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 1.2642 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, semakin lama usia pernikahan peluang rumah tangga untuk bercerai akan semakin rendah.

2. Keterbukaan komunikasi dalam rumah tangga akan menghasilkan peluang perceraian 0.13 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 7.5384 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, keterbukaan komunikasi yang dibangun pada rumah tangga besar artinya bagi peluang untuk melestarikan pernikahan.
3. Budaya komunikasi tingkat tinggi dalam rumah tangga akan menghasilkan peluang perceraian 3.4284 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 0.2917 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, budaya komunikasi tingkat tinggi yang dibangun pada rumah tangga akan memberbesar peluang perceraian rumah tangga.
4. Meningkatnya status psikologi perkembangan pada rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian 2.4220 lebih tinggi dibandingkan dengan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahannya 0.4129 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin memasuki psikologi perkembangan yang lebih, rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang tinggi juga.
5. Meningkatnya status ekonomi rumah tangga, akan menghadapi peluang perceraian 2.0880 lebih tinggi dari peluang melestarikan pernikahan. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahan 0.4789 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang semakin besar.
6. Meningkatnya pendapatan rumah tangga, akan menghadapi peluang perceraian 0.8287 lebih tinggi dari peluang melestarikan pernikahan. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahan 1.2068 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang semakin besar.

Berdasarkan informasi tersebut, tampak bahwa peluang untuk melestarikan pernikahan dapat diperbesar dengan perilaku komunikasi, psikologi dan ekonomi.

Perilaku komunikasi yang dimaksud adalah rumah tangga harus membangun komunikasi yang terbuka, dan menghindari dari budaya komunikasi tingkat tinggi.

Kita menemukan bahwa meningkatnya status psikologi perkembangan rumah tangga akan memperbesar peluang perceraian. Psikologi perkembangan dilihat dari perkembangan anak dari mulai bayi hingga dewasa. Semakin dewasa, bahkan bertambahnya jumlah anak, menghasilkan konsekuensi bertambahnya kebutuhan, dimulai dari kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pada level tertentu, apabila perkembangan ini tidak diimbangi dengan meningkatnya pendapatan, maka akan menghadapi resiko konflik dalam rumah tangga. Muncul ketegangan pada suami istri, merubah perilaku psikologi dan komunikasi, yang pada level konflik tertentu akan menghadapi pilihan cerai atau tidak.

Meningkatnya golongan ekonomi rumah tangga, menghadapi resiko perceraian yang cukup besar. Dalam kasus, dimana suami atau istri memiliki pendapatan yang tinggi, keinginannya akan tumbuh dan bertambah hingga mencapai sesuatu yang sebut saja di luar kebutuhan. Seperti halnya untuk menambah pasangan. Meskipun, suami secara terbuka meminta izin untuk menikah lagi, namun tidak menutup kemungkinan izin tersebut akan menghasilkan ketegangan bagi istrinya. Hingga pada level tertentu, konflik yang dipicu oleh keinginan tersebut akan mencapai titik keputusan cerai atau tidak.

Hasil survey menunjukkan pasangan suami istri (pasangan suami – istri) “cerai” umumnya menegaskan komunikasi “terbuka”, merefleksikan ketegangan untuk mengintervensi berbagai proses hubungan sebagai pasangan yang masing-masingnya menyatakan kejadiannya diri yang leluasa, transparan, penuh pertimbangan akan rasionalitas hubungan yang langgeng, terbuka, dan membangun rumah tangga yang positif. Konsistensi terjadi pada berbagai komunikasi “terbuka”, dari mulai cara menyapa (memosisikan peran dan harapan pada pasangan), sampai kepada menyelesaikan persoalan rumah tangga (menegaskan kultur hubungan suami – istri yang dibangun dengan kesadaran “konteks dan persepsi” masing-masing yang positif). Dalam konteks hubungan atas berbagai persoalan rumah tangga, masing-masing konsisten untuk berupaya menyeleraskan komunikasi secara utuh dan personal. Persepsi yang dibangun masing-masing pasangan ialah persepsi akan jalannya rumah tangga yang bertahan dan terus membangun ketuhan.

Dalam kultur komunikasi, hal itu bisa dicontohkan dalam perilaku sapaan “sebutan” orang tua di dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. “Sebutan” orang tua di dalam menyapa pasangannya memberi sikap positif pada kecenderungan romantisme yang hendak dibangun. Kultur komunikasi Barat, bila dipandang dari sisi kultur ke-Indonesiaan dimana relasi keberadaan individu komunikasi pasangan suami – istri berada dan kultur kesundaan dari mana individu komunikasi pasangan suami – istri bertempat tinggal dan mengembangkan kehidupan pernikahannya, dalam sebutan “papah-mamah”, misalnya menyiratkan gaya komunikasi romantisme kebarat-baratan yang dinyatakan dengan “terbuka” di dalam menyayangi, menyatakan perasaan “di dalam membangun hubungan suami – istri. Gaya metropolis-global modern ini misalnya dimunculkan dalam sebutan Rubrik “Papah-Mamah” di dalam media yang berpangsa pasar menengah perkotaan.

Hasil survey menunjukkan bahwa pasangan suami – istri “ccrai” merepresentasi gaya komunikasi yang memiliki kultur agak kebarat-baratan yang diwarnai kekuatan kultur keindonesiaan dan kultur kesundaan. Namun, mempersepsi pasangan tidak dalam kekhususan komunikasi, dengan membiasakan mengkomunikasi pesan apa adanya seperti kepada orang lain. Dan, lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan sendiri, tapi agak tertutup dalam mendengarkan perasaan pasangannya.

Selain sapaan, kultur komunikasi rumah tangga diperlihatkan pula melalui bagaimana pasangan mengungkapkan pesan di dalam percakapan sehari-hari rumah tangga. Gaya mengungkapkan “lembut” atau “keras” mengindikasikan kultur komunikasi “tinggi” atau “rendah” suami – istri di dalam perhubungan. Gaya lemah lembut menunjukkan upaya menahan diri, dan mementingkan rasa sayang dan kasih, daripada penyampaian langsung pada “maksud atau tujuan” isi pesan dapat diterima pasangan. Gaya keras (tinggi) dalam menyampaikan pesan mengindikasikan sikap yang langsung ingin menyampaikan “maksud atau tujuan” dari isi pesan yang disampaikan (kultur komunikasi tinggi rendah).

Hal lainnya yang menunjukkan kultur komunikasi tersebut, tercermin pula di dalam bagaimana pasangan suami – istri dalam mengkomunikasikan “perasaan Senang, Sedih, Benci kepada pasangan”. Nilai “human interest” tersebut mengandung keterbukaan atau ketertutupan komunikasi. Kultur komunikasi

“tinggi – rendah” dapat dilihat pula dari apa saja materi komunikasi pasangan suami – istri (pasangan suami istri) di dalam rumah tangga. Pembicaraan mengenai “keadaan rumah, anak, ekonomi, dan sanak-saudara” secara terbuka menunjukkan kultur komunikasi tertentu. Sikap tertutup dalam membahas secara langsung persoalan rumah tangga yang biasa dan galib ada di dalam rumah tangga mengindikasikan keterbukaan pasangan untuk mengungkapkan sikap dan posisi masing-masing sebagai pasangan. Demikian pula sebaliknya.

Hal lainnya lagi dapat ditunjukkan dengan kultur komunikasi “Membahas, Menanggapi, Menyikapi, dan Memahami” Persoalan Rumah Tangga. Perilaku “Membahas, Menanggapi, Menyikapi, dan Memahami” merupakan ukuran keterbukaan atau ketertutupan (rendah-tinggi) komunikasi pasangan suami – istri.

Hasil survey menunjukkan bahwa pasangan suami – istri “cerai” memiliki kecenderungan tertutup dalam membicarakan masalah rumah, anak, persoalan ekonomi, dan sanak-saudara. Meski cenderung terbuka dalam membahas dan menanggapi serta memahami persoalan rumah tangga, tapi agak tertutup dalam menyampaikan ketidaksukaan kepada pasangan. Kultur komunikasi pasangan suami – istri ini belum sepenuhnya membawakan peran dan tanggung jawab pernikahan, tidak begitu membuka diri di dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Kesimpulan Komunikasi (Gaya Dan Isi) Pasangan suami – istri Cerai. Kultur komunikasi pasangan suami – istri cerai memiliki gaya komunikasi berkultur kebarat-baratan dalam warna keindonesiaan dan kesundaan, mempersepsi pasangan seperti orang lain, mementingkan perasaan sendiri. Komunikasinya tidak begitu memedulikan urusan rumah tangga, belum sepenuhnya membawakan peran dan tanggung jawab pernikahan, diwarnai kecanggungan untuk membuka diri dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Dalam kajian komunikasi (kultur) konteks-tinggi dan konteks-rendah, berbagai karakteristik pasangan suami – istri “cerai” tersebut menunjukkan beberapa karakteristik sebagai berikut :

- Karakteristik Konteks-Rendah: Kultur komunikasi pasangan suami – istri cerai memiliki gaya komunikasi berkultur kebarat-baratan, mementingkan perasaan sendiri, komunikasinya belum sepenuhnya membawakan peran dan tanggung jawab pernikahan.

- **Karakteristik Konteks-Tinggi:** Kultur komunikasi pasangan suami – istri cerai memiliki gaya komunikasi berkultur keindonesiaan dan kesundaan, mempersepsi pasangan seperti orang lain, komunikasinya tidak begitu memedulikan urusan rumah tangga, komunikasinya diwarnai keengganan untuk membuka diri dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Pada aspek psikologi, kita menemukan bahwa meningkatnya tahapan psikologi perkembangan rumah tangga akan memperbesar peluang perceraian. Psikologi perkembangan dilihat dari perkembangan anak dari mulai bayi hingga dewasa. Semakin dewasa, bahkan bertambahnya jumlah anak, menghasilkan konsekuensi bertambahnya kebutuhan, dimulai dari kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pada level tertentu, apabila perkembangan ini tidak diimbangi dengan meningkatnya pendapatan, maka akan menghadapi resiko konflik dalam rumah tangga. Muncul ketegangan pada suami istri, merubah perilaku psikologi dan komunikasi, yang pada level konflik tertentu akan menghadapi pilihan cerai atau tidak.

Pada aspek ekonomi, meningkatkan golongan ekonomi rumah tangga, menghadapi resiko perceraian yang cukup besar. Dalam kasus, dimana suami atau istri memiliki pendapatan yang tinggi, keinginannya akan tumbuh dan bertambah hingga mencapai sesuatu yang sebut saja di luar kebutuhan. Seperti halnya untuk menambah pasangan. Meskipun, suami secara terbuka meminta izin untuk menikah lagi, namun tidak menutup kemungkinan izin tersebut akan menghasilkan ketegangan bagi istrinya. Hingga pada level tertentu, konflik yang dipicu oleh keinginan tersebut akan mencapai titik keputusan cerai atau tidak.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tahun pertama disajikan sebagai berikut :

1. Kultur komunikasi pasangan suami – istri cerai memiliki gaya komunikasi berkultur kebarat-baratan dalam warna keindonesiaan dan kesundaan, mempersepsi pasangan seperti orang lain, mementingkan perasaan sendiri. Komunikasinya tidak begitu memedulikan urusan rumah tangga, belum sepenuhnya membawakan peran dan tanggung jawab pernikahan, diwarnai kecanggungan untuk membuka diri dalam menyelesaikan persoalan bersama.
2. Pada keluarga cerai, hampir di semua tahapan perkembangan pernikahan, tugas-tugas perkembangan pernikahan tidak sepenuhnya di lakukan. Hanya pada tahapan keluarga dengan bayi, tugas perkembangan pernikahan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pada pasangan cerai, tugas perkembangan pernikahan ini tidak dapat di penuhi oleh pasangan.
3. Pada pasangan tidak cerai, tahapan keluarga pemula sampai tahapan keluarga dengan anak sekolah, tugas-tugas perkembangan sebagian besar di lakukan. Ananya saja, pada tahapan remaja sampai tahapan keluarga usia lanjut, pasangan tidak cerai juga tidak sepenuhnya melakukan tugas-tugas perkembangan sesuai tahapan pernikahannya. Misalnya pada tahap keluarga dengan remaja, pasutri sebagai orang tua kurang mampu memberikan pola asuh yang seimbang antara kebebasan dan otonomi anak remajanya.
4. Resiko perceraian tertinggi berada pada rumah tangga berpendapatan rendah, dengan gaya dan isi komunikasi rendah, serta rumah tangga yang memiliki anak remaja.
5. Terakhir, dari 39 variabel yang diamati, hasil estimasi dan pengujian model ekonometrika memberikan informasi bahwa peluang rumah tangga untuk memutuskan cerai atau tidak, dijelaskan oleh 2 faktor komunikasi, 2 faktor psikologi dan 2 faktor ekonomi, yaitu usia pernikahan, sifat komunikasi, budaya komunikasi, psikologi perkembangan, status ekonomi dan pendapatan. Penjelasannya sebagai berikut :
 - a. Semakin lama usia pernikahan, peluang perceraian rumah tangga 0.79 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 1.2642 lebih tinggi dibandingkan

peluang bercerai. Artinya, semakin lama usia pernikahan peluang rumah tangga untuk bercerai akan semakin rendah.

- b. Keterbukaan komunikasi dalam rumah tangga akan menghasilkan peluang perceraian 0.13 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 7.5384 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, keterbukaan komunikasi yang dibangun pada rumah tangga besar artinya bagi peluang untuk melestarikan pernikahan.
- c. Budaya komunikasi tingkat tinggi dalam rumah tangga akan menghasilkan peluang perceraian 3.4284 kali lebih tinggi dari keputusan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang rumah tangga tidak bercerai 0.2917 lebih tinggi dibandingkan peluang bercerai. Artinya, budaya komunikasi tingkat tinggi yang dibangun pada rumah tangga akan memperbesar peluang perceraian rumah tangga.
- d. Meningkatnya status psikologi perkembangan pada rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian 2.4220 lebih tinggi dibandingkan dengan tidak bercerai. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahannya 0.4129 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin memasuki psikologi perkembangan yang lebih, rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang tinggi juga.
- e. Meningkatnya status ekonomi rumah tangga, akan menghadapi peluang perceraian 2.0880 lebih tinggi dari peluang melestarikan pernikahan. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahan 0.4789 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang semakin besar.
- f. Meningkatnya pendapatan rumah tangga, akan menghadapi peluang perceraian 0.8287 lebih tinggi dari peluang melestarikan pernikahan. Atau, sebaliknya, peluang untuk melestarikan pernikahan 1.2068 lebih tinggi dari peluang bercerai. Artinya, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga akan menghadapi peluang perceraian yang semakin besar.

5.2. Saran

Evaluasi terhadap hasil penelitian ini menghasilkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Secara disipliner, salah satu kelemahan penelitian ini ada pada kuesioner. Tim Peneliti tidak menanyakan saat kapan perceraian dilakukan. Informasi

ini akan berpengaruh pada penajaman analisis mengenai sebab perceraian. Ketika peneliti menganalisis perceraian yang menemukan sample yang telah menikah lagi pasca cerai, akhirnya kesulitan untuk mendalami analisisnya. Kemudian, hipotesis penelitian ini hanya didasarkan pada temuan peneliti lain, sehingga ke depan perlu dibangun penelitian dasar yang menghasilkan kerangka pemikiran yang proposisinya dapat diuji.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah untuk meredam angka perceraian. Dari informasi model peluang rumah tangga untuk bercerai atau tidak ditemukan preskripsi sebagai berikut :
 - a. Upaya pemerintah untuk meredam kemiskinan di perkotaan akan memberikan kontribusi bagi penurunan angka perceraian. Upaya tersebut tidak hanya berprestasi dari penurunan kemiskinan saja, tapi dapat meredam potensi masalah sosial.
 - b. Pada level rumah tangga, perceraian rumah tangga dapat diantisipasi dengan cara membangun keterbukaan komunikasi dalam rumah tangga, serta menghindari dari budaya komunikasi tingkat tinggi.
 - c. Selain itu, dalam memanage tahapan psikologi perkembangan yang pasti terus meningkat, rumah tangga harus bisa memanage potensi konflik yang datangnya dari urusan pemenuhan kebutuhan.
 - d. Peranan pemerintah dalam melakukan pembinaan rumah tangga ini, sebetulnya dapat memanfaatkan peran BKKBN dalam pembinaan keluarga, dimulai dari keluarga pra sejahtera hingga keluarga sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Amato. (2012). Divorced Adults. In J. W. Santrock, A Topical Approach To Life Span development (pp. 454-455). New York: McGraw-Hill.

Becker, G. S., & Murphy, K. (2000). Social economics : market behavior in a social environment (1 ed.). United States of America: The Belknap Press of Harvard University Press.

Duvall, E. M. (1977). Marriage and Family Development. USA: J.B. Lippincott Company Philadelphia.

Green, W. II. 2002. Econometric Analysis. Fifth Edition. Prentice Hall, New Jersey.

Hoelter. (2012). Divorced Adults. In John.W.Satrock, A Topical Approach To Life Span Development (pp. 454-455). New York: Mc Graw Hill.

Matta. (2012). The Complexities Of Divorce. In T. R. Howe, Marriages and Families in the 21st Century (pp. 411-412). United States: Wiley-Blackwell.

Naofal, E. (-, - -). Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal

Badan Peradilan Agama. Retrieved Mei 01, 2014, from <https://www.google.com/url?sa=t&ret=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CCgQFjAA&url=http%3A%2F%2Fbadilag.net%2Fdata%2FARTIKEL.%2FALASAN%2520PERCERAIAN%2520MENURUT%2520HUKUM%2520ISLAM.pdf&ei=pqliU6OoDYWXuATj7oJw&usq=AFQjCNFqZDsJ8QrfCC4-CZF0PG0x>

North Carolina Cooperative Extension Service. (1914, June May 8 and June 30). NC Cooperative Extention. Retrieved April 30, 2014, from <http://www.ces.ncsu.edu/depts/fcs/pdfs/fcs482.pdf>

Statistics, N. C. (2012). Divorced Adults. In J. W. Satrock, A Topical Approach To Life Span Development (pp. 454-455). New York: McGraw Hill.

Stevenson, B. a. (2007). Marriage and Divorce: Changes and their Driving Forces. *Journal of Economic Perspectives* , 21, 27-52.

Tim B. Heaton, M. C. (2001). Why is the Divorce Rate Declining in Indonesia. *Journal of Marriage and Family* Volume 63, Issue 2 , 480-490.

<http://www.ats.ucla.edu/stat/stata/examples/greenc/greenc19.htm>

<http://www.ats.ucla.edu/stat/stata/dac/logit.htm>